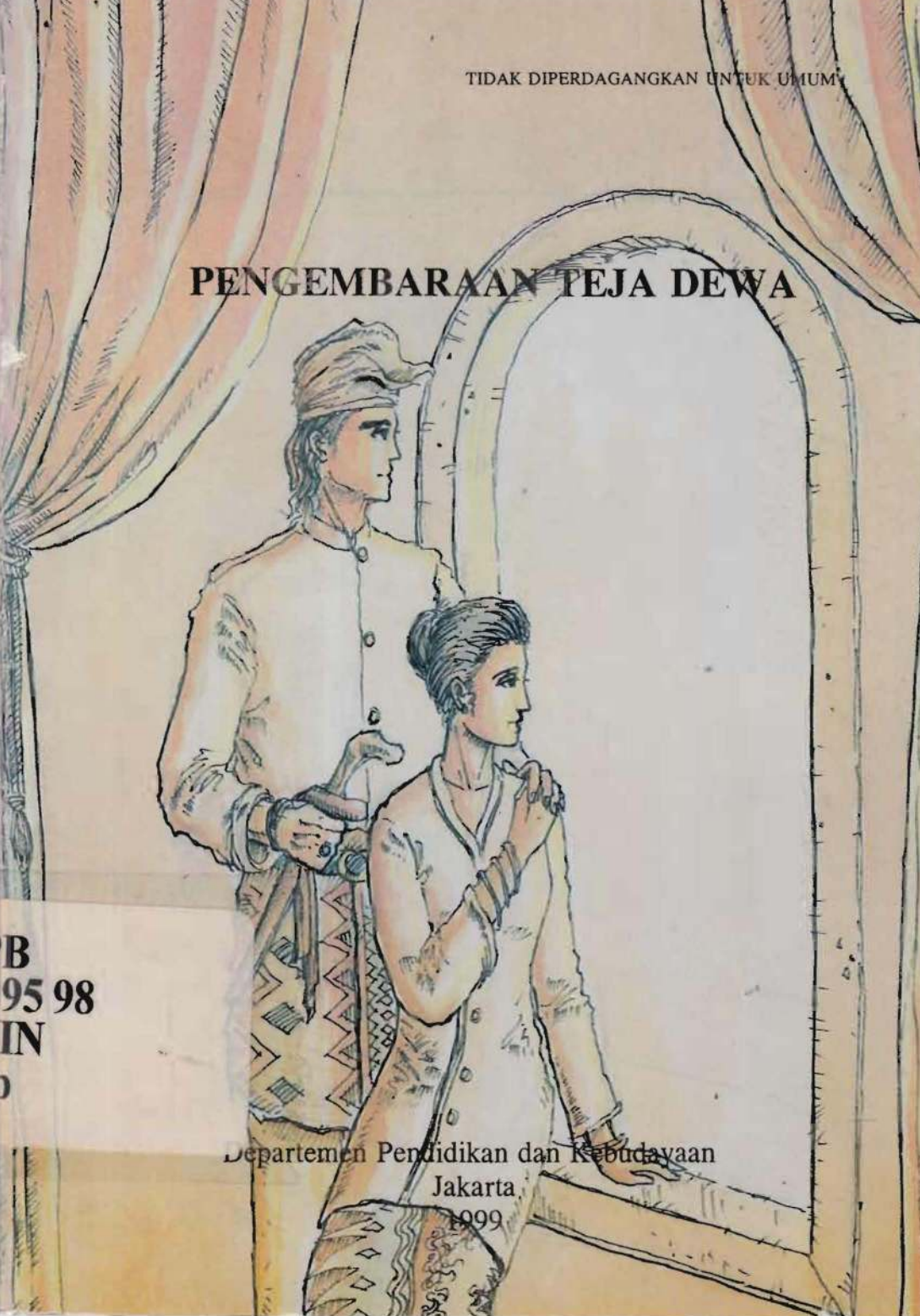
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PENGEMBARAAN TEJA DEWA



B
95 98
IN
)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

PENGEMBARAAN TEJA DEWA



TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

PENGEMBARAAN TEJA DEWA

Diceritakan kembali oleh
Sri Winarti

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1999

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1998/1999
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Dra. Atika Sja'rani
Bendahara Bagian Proyek : Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. B. Trisman, M.Hum.
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
Sunarto Rudy
Budiyono
Sarnata
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-948-4

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Kasifikasi PB 398.295 98 WIN
No. Induk : 0546
Tgl. : 17-6-99
Ttd. :

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Khazanah sastra Nusantara dicoraki dan sekaligus diperkaya oleh karya-karya sastra yang menggambarkan dinamika dan tingkat kehidupan masyarakat daerah yang bersangkutan. Dinamika dan tingkat kehidupan yang terekam dalam karya sastra daerah itu memperlihatkan kemantapan budaya, antara lain yang berupa ajaran dan nasihat yang amat berguna bagi para pembaca sastra daerah khususnya dan bagi generasi muda bangsa Indonesia pada umumnya. Itulah sebabnya kekayaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah di Nusantara itu perlu dilestarikan.

Salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk melestarikan kekayaan budaya Nusantara itu adalah dengan menerjemahkan nilai-nilai yang terkandung dalam sastra daerah itu ke dalam cerita anak-anak. Upaya seperti itu bukan hanya akan memperluas wawasan anak terhadap sastra dan budaya masyarakat Nusantara, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia itu sendiri. Dengan demikian, hal itu dapat dipandang sebagai upaya membuka dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber dari sastra daerah.

Buku *Pengembaraan Teja Dewa* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Tahun 1997 dengan judul *Syair Teja Dewa* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Sri Winarti. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Drs. M. Abdul Khak, M.Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Agus Yahya sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Jakarta, Januari 1999

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita *Pengembaraan Teja Dewa* merupakan karya sastra Indonesia lama. Judul asli cerita ini adalah *Syair Teja Dewa*. Syair tersebut ditulis dalam bahasa Indonesia. Bentuk asli syair tersebut berbahasa Arab-Melayu. Pengalihaksaraan dan penerjemahan dilakukan oleh Djantera Kawi.

Syair Teja Dewa diterbitkan oleh Proyek Bagian Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, tahun 1997.

Cerita *Pengembaraan Teja Dewa* merupakan cerita tentang kegigihan seorang pengembara yang bernama Teja Dewa dalam mencari ayahnya dan kemudian mencari istri pertamanya.

Penulisan cerita ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Dr. Yayah B. Lumintaintang, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah; dan Dra. Atika Sja'rani M., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra

Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta staf atas peluang dan kebijaksanaannya sehingga cerita ini terwujud.

Mudah-mudahan cerita ini bermanfaat bagi para siswa di seluruh Nusantara.

Jakarta, 11 September 1998
Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
UCAPAN TERIMA KASIH vii
DAFTAR ISI ix

1. Tersesat di Hutan 1
2. Pertemuan Purnama Sari dengan Teja Dewa 11
3. Pernikahan Teja Dewa dengan Purnama Sari 18
4. Pertemuan Teja Dewa dengan Ayahnya 29
5. Perpisahan Purnama Sari dengan Anaknya 40
6. Negeri Pancar Matari 49
7. Pertemuan Purnama Sari dengan Keluarganya 61

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR iv
UCAPAN TERIMA KASIH vi
DAFTAR ISI ix

Tentang Buku 1
Pelajaran 1 Cara ma Sun dengan Tida Dewa 11
Pelajaran Tiga Dewa dengan Pelajaran Sun 25
Pelajaran Tida Dewa dengan Kadewa 39
Pelajaran Dari ma Sun Dengan Anaknya 49
Nagara Dewa Agung 59
Pelajaran Dewan Sun dan Kelompok 69

1. TERSESAT DI HUTAN

Sore itu hutan terasa sunyi. Sejak siang tadi Teja Dewa tidak menjumpai seekor binatang pun. Biasanya ia bertemu dengan bermacam-macam binatang hutan, seperti srigala, babi hutan, atau ular. Ia pernah juga bertemu dengan harimau. Hampir saja ia mati diterkamnya. Untunglah ia selalu waspada dan selamat dari mara bahaya yang mengancamnya.

Langkah Teja Dewa makin lama semakin lambat. Ia ingin berhenti beristirahat. Akan tetapi, ia tidak menemukan tempat yang aman untuk tidur.

"Jangan-jangan, sewaktu aku tidur, ada binatang buas yang akan memakanku," katanya dalam hati.

Saat itu udara mulai terasa dingin. Matahari hampir tenggelam. Di sebelah barat tampak warna langit kemerah-merahan, pertanda sebentar lagi hari akan malam.

Teja Dewa kelihatan sangat lelah. Rambutnya kusut dan pakaiannya kotor. Tampaknya ia sudah melakukan perjalanan yang sangat jauh.

"Ya, Tuhanku. Saya memohon kepada-Mu. Berilah petunjuk-Mu. Ke mana aku harus mencari ayahku," doa Teja

Dewa dalam hati.

Teja Dewa masih terus berjalan. Ia berjalan tanpa tujuan. Ke mana kakinya melangkah ke sanalah ia pergi. Ia sudah jauh masuk ke dalam hutan.

Udara bertambah dingin. Siang pun berganti dengan malam. Matahari tidak memancarkan sinarnya lagi. Akan tetapi, langit kelihatan terang-benderang. Bulan memantulkan cahayanya menyinari hutan. Bintang-bintang yang bertaburan di angkasa membantu menambah indah suasana di dalam hutan malam itu.

Akhirnya, Teja Dewa tidak kuat melangkahkan kakinya lagi. Ia sangat lelah. Kakinya telah penat berjalan seharian. Ia ingin beristirahat melepaskan lelah.

"Aduh, capek sekali. Sebaiknya aku berhenti melepaskan lelah. Nanti, setelah hilang capekku, aku akan melanjutkan perjalanan lagi," kata Teja Dewa dalam hati.

Teja Dewa memperhatikan tempat di sekelilingnya. Ia berpikir-pikir di mana sebaiknya akan merebahkan diri. Ia melihat ke kiri dan ke kanan. Kemudian, ia melangkahkan kakinya ke sebelah kanan.

"Itu, ada pohon besar. Kelihatannya di bawah pohon itu sangat nyaman untuk tidur," pikirnya.

Setelah sampai di dekat pohon itu, ia mengumpulkan ranting-ranting kayu yang ada di sekitarnya. Ia akan membuat api unggun untuk menghangatkan badannya. Sesudah api menyala, ia bersiap-siap untuk tidur.

Ia merebahkan dirinya di atas rumput yang ada di bawah pohon itu. Sambil beristirahat, ia mengingat-ingat perjalanan

yang telah dilakukannya. Ia berkali-kali menguap. Namun, tiba-tiba dari kejauhan tampaklah olehnya kerlip-kerlip cahaya lampu.

"Dari manakah asal cahaya itu?" pikirnya.

Ia mengurungkan niatnya untuk tidur. Api dimatikan. Ia berjalan menghampiri cahaya itu. Rupanya cahaya itu berasal dari sebuah rumah.

"Mudah-mudahan saya bisa menumpang bermalam di rumah itu," katanya dalam hati.

Pada waktu itu, Nenek Rangda baru pulang dari kebun. Ia membawa bunga-bunga yang akan dijualnya besok. Kemudian, ia mendengar bunyi-bunyian yang ramai sekali. Ia memeriksa asal bunyi itu. Rupanya bunyi-bunyian itu berasal dari kandang itik dan ayamnya. Nenek Rangda merasa bahwa bunyi-bunyian itu seakan-akan merupakan suatu tanda.

Sampailah Teja Dewa di depan rumah Nenek Rangda. Ia berdiri di depan pintu. Tok... tok...tok... Teja Dewa mengetuk pintu di hadapannya.

Nenek Rangda mendengar suara ketukan pintu. Ia mengintip dari atas rumahnya. Tampaklah olehnya seorang lelaki muda sedang berdiri di depan pintu rumahnya. Ia berjalan membukakan pintu.

"Nek, saya sangat lelah sekali. Bolehkah saya menumpang bermalam di sini?" kata Teja Dewa setelah melihat Nenek Rangda.

Nenek Rangda memperhatikan Teja Dewa. Ia memandang Teja Dewa dari atas sampai ke bawah. Dilihatnya Teja Dewa sangat lelah. Nenek Rangda kasihan melihatnya.

Kemudian, Nenek Rangda berkata, "Siapa nama Cucu?"

"Nama saya Teja Dewa, Nek," jawab Teja Dewa.

"Cucu mau ke mana?" Nenek Rangda bertanya lagi.

"Saya sedang mencari ayah saya. Sudah lama saya mencarinya. Saya sudah masuk kampung keluar kampung dan masuk hutan keluar hutan. Akan tetapi, sampai sekarang tidak saya jumpai juga. Akhirnya, saya sampai di tempat ini," jawab Teja Dewa.

Kemudian, Nenek Rangda berkata, "Boleh saja, kalau Cucu mau tinggal di rumah seperti ini."

Teja Dewa menjawab, "Tidak apa-apa, Nek. Saya sangat senang jika diizinkan bermalam di rumah ini."

"Kalau begitu, baiklah. Mari masuk," kata Nenek Rangda mempersilakan Teja Dewa masuk.

Teja Dewa naik ke rumah Nenek Rangda. Kemudian, Nenek Rangda menyediakan makanan.

Setelah makanan tersedia, Nenek Rangda berkata, "Cucu tentu sudah lapar. Makanlah ini. Nenek hanya mempunyai makanan ini."

"Terima kasih, Nek. Makanan ini sudah lebih dari cukup bagi saya. Mari makan sama-sama, Nek," kata Teja Dewa.

"Makanlah! Nenek tadi sudah makan," jawab Nenek Rangda.

Teja Dewa makan dengan lahap. Karena sangat lapar, semua hidangan yang disajikan habis dimakan Teja Dewa. Nenek Rangda tersenyum memperhatikannya.



Teja Dewa meminta izin kepada Nenek Rangda
untuk bermalam di rumahnya.

"Maaf, ya, Nek, makanan yang Nenek hidangkan habis semuanya. Sejak pagi saya belum makan," kata Teja Dewa dengan malu-malu.

"Tidak apa-apa, Cu. Nenek senang ada yang menyukai masakan Nenek," kata Nenek Rangda.

Sudah seminggu Teja Dewa tinggal di rumah Nenek Rangda. Nenek Rangda tinggal seorang diri. Tidak seorang pun yang menemaninya. Hidupnya sangat miskin. Rumahnya lapuk dan bocor apabila hujan.

Suatu hari Teja Dewa pernah bertanya kepada Nenek Rangda, "Nek, apakah Nenek tidak takut tinggal di sini?"

Nenek Rangda menjawab, "Tidak, Cu. Nenek sudah lama tinggal di sini."

Teja Dewa bertanya lagi, "Apakah Nenek tidak mempunyai keluarga? Mengapa tidak ada seorang pun yang menemani Nenek di sini?"

"Nenek tinggal seorang diri. Nenek tidak mempunyai keluarga ataupun teman," kata Nenek Rangda.

Teja Dewa kasihan melihat Nenek Rangda. Ia sudah tua, tetapi tidak ada seorang pun yang menemaninya. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Nenek Rangda berjualan bunga. Ia harus menempuh perjalanan yang sangat jauh untuk menjual bunganya itu. Kota yang terdekat dengan tempat tinggalnya ditempuhnya kira-kira tiga jam berjalan kaki.

Selama tinggal di rumah Nenek Rangda, tidak ada seorang pun yang datang ke rumah itu. Teja Dewa ikut membantu Nenek Rangda merangkai bunga.

Nenek Rangda sangat senang ada yang membantunya.

Rangkaian bunga yang dibuat Teja Dewa juga bagus-bagus. Selain itu, Teja Dewa adalah seorang pemuda yang tampan. Tingkah lakunya sopan dan tutur katanya pun lemah lembut. Ia juga sangat hormat kepada orang tua. Siapa saja yang melihatnya pasti akan menyukainya. Demikian juga dengan Nenek Rangda. Nenek Rangda semakin menyayanginya.

Sejak Teja Dewa tinggal di rumah Nenek Rangda, bunga-bunga yang dijual Nenek Rangda sangat laku. Semua orang menyukai bunga-bunga itu. Banyak orang yang membelinya. Sebentar saja bunga-bunga itu habis terjual.

Seorang gadis yang bernama Purnama Sari sangat heran melihat hal itu. Purnama Sari berpikir bahwa tidak mungkin Nenek Rangda mengerjakannya seorang diri. Pasti ada orang lain yang membantunya. Purnama Sari ingin mengetahui siapa yang membantu Nenek Rangda. Oleh sebab itu, ia ingin ke rumah Nenek Rangda. Rencananya itu disampaikannya kepada Nenek Rangda.

Setelah dagangannya habis, Nenek Rangda bermaksud untuk pulang. Purnama Sari menghampiri Nenek Rangda.

"Nek, saya ingin membeli bunga. Saya terlambat sampai di sini. Ketika saya datang, bunga-bunga yang Nenek bawa sudah habis terjual. Bolehkah saya datang ke rumah Nenek? Di sana saya tentu dapat memilih bunga yang saya sukai," kata Purnama Sari.

"Silakan saja kalau Cucu mau datang. Saya sangat senang sekali ada yang mau datang ke rumah saya," kata Nenek Rangda.

Purnama Sari kemudian melanjutkan pertanyaannya, "Di

mana Nenek tinggal?"

"Saya tinggal di dalam hutan itu," kata Nenek Rangda sambil menunjuk ke sebelah kanannya.

Nenek Rangda berkata lagi," Ayo, sekarang saja. Kebetulan bunga-bunga yang saya bawa sudah habis dan saya mau pulang."

Purnama Sari berkata,"Jangan sekarang, Nek. Saya harus minta izin dulu kepada ayah saya. Besok saja saya ke rumah Nenek."

"Kalau demikian, baiklah. Saya mau pulang sekarang," kata Nenek Rangda.

Nenek Rangda pergi meninggalkan Purnama Sari. Setelah sampai di rumah, dilihatnya Teja Dewa sedang duduk termenung. Ketika melihat Nenek Rangda, Teja Dewa berdiri menghampirinya.

"Bagaimana tadi di pasar, Nek. Apakah bunga yang Nenek bawa habis terjual?" tanya Teja Dewa.

"Ya, Cu, rangkaian bunga kita disukai banyak orang. Bunga-bunga yang Nenek bawa sangat laku. Semuanya habis terjual. Orang berebut membelinya. Sebentar saja bunga-bunga Nenek sudah habis," sahut Nenek Rangda.

Teja Dewa berkata, "Syukurlah, Nek, bunga kita disukai orang sehingga Nenek dapat pulang lebih cepat. Di samping itu, Nenek juga memperoleh keuntungan."

"Ya, Cu, Nenek sangat senang sekali. Biasanya tidak seperti ini. Bunga-bunga yang Nenek bawa tidak cepat habis."

Nenek Rangda teringat akan perkataan Purnama Sari. Ia kemudian berkata, "Cucuku, Teja Dewa, besok ada yang mau

datang ke sini."

Teja Dewa bertanya, "Siapa, Nek?"

"Seorang gadis yang bernama Purnama Sari. Wajahnya sangat cantik dan rupawan," jawab Nenek Rangda.

"Mengapa dia datang ke tempat terpencil seperti ini, Nek?" tanya Teja Dewa lagi.

Nenek Rangda menjawab, "Dia mau membeli bunga. Dia sangat menyukai rangkaian bunga kita." Kemudian, Nenek Rangda melanjutkan perkataannya, "Malam ini kita harus merangkai bunga karena tadi sudah habis terjual. Kita buat beberapa macam supaya Purnama Sari bisa memilih bunga yang disukainya. Kita harus membuat rangkaian bunga yang lebih bagus daripada yang sudah-sudah. Kita jangan sampai mengecewakan tamu kita."

"Iya, Nek. Saya juga berpikir demikian. Saya pun sependapat dengan yang Nenek katakan," kata Teja Dewa.

Mereka mulai merangkai bunga. Sampai jauh malam, mereka bekerja.

Setelah menyelesaikan beberapa rangkaian bunga, Nenek Rangda berkata kepada Teja Dewa, "Cucuku, Teja Dewa, hari sudah malam sekali dan mata Nenek sudah mengantuk. Nenek rasa bunga yang kita rangkai ini sudah cukup banyak. Besok saja kita teruskan yang lainnya. Sebaiknya, kita tidur sekarang supaya jangan terlambat bangun besok pagi."

"Iya, Nek, mata saya juga sudah mengantuk," kata Teja Dewa.

Kemudian, Nenek Rangda dan Teja Dewa pergi tidur. Karena mengantuk, sebentar saja mereka sudah tertidur.

Suara-suara binatang malam yang ada di sekitar rumah itu tidak mengganggu tidur mereka. Mereka tidur pulas sekali.

Keesokan harinya, Nenek Rangda dan Teja Dewa sudah bangun pagi-pagi sekali. Mereka cepat-cepat membersihkan diri. Sesudah itu mereka melanjutkan pekerjaan yang belum mereka selesaikan tadi malam.

Pagi itu udara cerah. Burung-burung berkicau dengan riang. Matahari baru keluar dari persembunyiannya. Di dalam rumah itu tampak seorang wanita tua dan seorang laki-laki muda sedang merangkai bunga. Mereka terlalu asyik bekerja. Kemudian, terdengar suara Teja Dewa memecahkan keheningan dalam rumah itu.

"Nek, enak benar tidur saya tadi malam. Tahu-tahu hari sudah pagi. Saya terbangun karena mendengar suara kokok ayam," kata Teja Dewa.

"Saya pun tidur nyenyak sekali. Saya juga terbangun karena mendengar suara kokok ayam," kata Nenek Rangda.

Setelah itu, tidak terdengar lagi suara mereka. Masing-masing bekerja dengan giat. Hari pun berangsur siang.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

2. PERTEMUAN TEJA DEWA DENGAN PURNAMA SARI

Tidak jauh dari tempat tinggal Nenek Rangda, hiduplah pertapa yang sakti bernama Ajar. Ia tinggal di atas gunung bersama dengan anak-anak dan hamba sahayanya.

Ajar mempunyai dua orang anak. Anaknya yang laki-laki bernama Puncara Rangin. Ia seorang pemuda yang gagah berani. Selain itu, ia juga seorang yang sakti seperti ayahnya.

Anak Ajar yang kedua seorang wanita bernama Purnama Sari. Ia seorang gadis yang sangat cantik. Semua orang yang memandangnya akan terpesona melihat kecantikannya. Ia juga sakti seperti kakaknya, Puncara Rangin.

Purnama Sari ingin ke rumah Nenek Rangda. Lalu, ia menemui ayahnya dan meminta izin untuk pergi ke sana.

"Ayah, Ananda mau pergi membeli bunga," kata Purnama Sari kepada ayahnya.

"Ke mana?" tanya Ajar.

"Ke rumah Nenek Rangda. Bunga-bunga Nenek Rangda bagus-bagus, Ayah. Ananda sangat menyukainya," jawab Purnama Sari.

"Di mana rumah Nenek Rangda?" tanya Ajar lagi.

"Di dalam hutan itu, Ayah," kata Purnama Sari sambil menunjuk ke arah bawah dari tempat tinggalnya. Kemudian, Purnama Sari melanjutkan perkataannya, "Kasihan ayah, ia tinggal seorang diri di sana."

"Dengan siapa engkau ke sana?" tanya Ajar.

"Sendiri, Ayah," sahut Purnama Sari.

"Sebaiknya engkau membawa teman. Ajaklah salah satu hamba sahaya kita", kata Ajar.

"Tidak perlu, Ayah. Ananda pergi sendiri saja. Ananda bisa menjaga diri," kata Purnama Sari.

"Bukankah lebih baik jika ada teman," kata Ajar lagi.

"Tidak apa-apa, Ayah. Ananda pergi sendiri saja," kata Purnama Sari.

"Baiklah, jika engkau berkeras mau pergi sendiri. Akan tetapi, jangan terlalu lama di sana. Dua atau tiga jam kemudian engkau harus kembali," kata Ajar.

Purnama Sari menjawab," Baik, Ayah. Ananda akan selalu mengingat pesan ayah. Dua atau tiga jam lagi Ananda sudah sampai di rumah."

Purnama Sari mempersiapkan diri untuk pergi ke rumah Nenek Rangda. Sesudah itu, ia pergi meninggalkan ayahnya di pertapaan.

Setelah keluar dari rumahnya, Purnama Sari terbang ke awan. Ia terbang seperti burung. Tidak lama kemudian, ia sudah melayang-layang di udara. Tujuannya adalah ke hutan yang terletak di sebelah bawah tempat tinggalnya.

Sebentar saja ia sudah sampai di hutan tempat tinggal

Nenek Rangda. Matanya selalu memandang ke bawah. Ia telah mengelilingi hutan itu beberapa kali. Namun, tidak ditemukannya rumah di sekitar itu. Akhirnya, ia turun dan berjalan di dalam hutan.

"Nenek Rangda mengatakan bahwa rumahnya di dalam hutan ini. Akan tetapi, saya tidak menemukan satu rumah pun di sekitar sini," kata Purnama Sari dalam hati.

Karena tidak ditemuinya juga rumah Nenek Rangda, Purnama Sari terbang lagi. Ia mengelilingi hutan itu sekali lagi. Setelah lama melayang-layang di udara, tampaklah sebuah rumah. Ia turun dan menghampiri rumah itu.

"Oh, itu ada rumah. Mungkin itu rumah Nenek Rangda," kata Purnama Sari dalam hati.

Setelah sampai di depan rumah itu, ia memanggil yang punya rumah. Nek... Nek... Nek... teriak Purnama Sari sambil mengetuk pintu.

Nenek Rangda mendengar panggilan itu. Ia keluar. Di depan pintunya berdiri Purnama Sari. Nenek Rangda tersenyum.

"Oh, Cucu Purnama Sari rupanya. Dengan siapa engkau datang?" tanya Nenek Rangda.

"Sendiri, Nek," jawab Purnama Sari.

"Silakan naik, Cu. Nenek sudah lama menunggu. Nenek kira engkau tidak jadi datang," kata Nenek Rangda.

"Tentu saja saya datang, Nek. Saya sudah berjanji kepada Nenek. Sejak tadi saya berkeliling-keliling di sekitar sini. Sekarang baru bertemu rumah Nenek," kata Purnama Sari.

"Aduh, kasihan sekali. Rumah Nenek kecil sehingga susah

dicari. Di samping itu, di sekitar sini banyak tumbuh pohon-pohon yang rindang," kata Nenek Rangda.

"Iya, Nek, pandangan mata saya terhalang oleh kerimbunan daun-daun pohon itu sehingga rumah Nenek tidak kelihatan," kata Purnama Sari.

"Mari masuk, Cu," ujar Nenek Rangda lagi.

"Terima kasih, Nek," kata Purnama Sari sambil berjalan ke atas rumah.

"Nenek sudah membuat rangkaian bunga beberapa macam. Engkau dapat memilih bunga yang engkau sukai," kata Nenek Rangda setelah Purnama Sari berada di dalam rumah.

Purnama Sari melihat banyak sekali rangkaian bunga di sana. Ia berjalan mendekati rangkaian bunga itu.

Kemudian, ia berkata, "Aduh..., banyak sekali, Nek."

"Nenek tidak tahu rangkaian bunga yang engkau sukai. Jadi, Nenek buat beberapa macam supaya engkau dapat memilihnya," kata Nenek Rangda.

Setelah melihat-lihat bunga-bunga itu Purnama Sari berkata, "Saya bingung memilihnya. Semuanya bagus-bagus."

"Kalau begitu bawa saja semuanya," kata Nenek Rangda sambil tersenyum.

"Tetapi saya hanya perlu satu, Nek," kata Purnama Sari.

Purnama Sari memperhatikan rangkaian bunga-bunga itu satu per satu. Ia membandingkan antara bunga yang satu dan bunga yang lainnya.

"Pilih saja yang menurutmu paling bagus," kata Nenek Rangda.



Teja Dewa terpesona melihat kecantikan Purnama Sari.

Purnama Sari terlalu asyik memilih bunga. Ia tidak menyadari ada sepasang mata yang sejak tadi memperhatikannya. Lama-kelamaan Purnama Sari merasa ada seseorang yang memperhatikannya. Ia membalikkan badannya. Ia melihat seorang pemuda berdiri di sebelah Nenek Rangda. Pemuda itu memandangnya dengan tajam.

"Siapa pemuda itu," kata Purnama Sari dalam hati.

Pemuda itu sangat gagah. Purnama Sari sangat kagum melihat ketampanannya. Ia tidak sadar sudah memandang pemuda itu terlalu lama.

Teja Dewa juga melakukan hal yang sama. Ia memandang Purnama Sari tanpa berkedip. Teja Dewa sangat terpesona melihat kecantikan Purnama Sari. Ia terdiam dan tidak dapat berkata-kata.

Dalam hati ia berkata, "Alangkah cantiknya gadis ini. Belum pernah saya melihat seorang gadis secantik ini."

Kedua anak muda itu berpandang-pandangan. Nenek Rangda melihat keduanya berganti-ganti. Kemudian, Nenek Rangda sadar bahwa ia belum memperkenalkan kedua anak muda itu.

Nenek Rangda berkata, "Oh, ya, hampir Nenek lupa. Nenek belum memperkenalkan kalian berdua. Cucuku Purnama Sari, ini Teja Dewa. Sudah beberapa lama ia tinggal di sini. Nenek sangat senang karena ada yang menemani Nenek dan membantu Nenek di sini."

Teja Dewa lalu mengulurkan tangannya kepada Purnama Sari. Purnama Sari menyambut ularan tangan Teja Dewa. Keduanya berjabatan tangan.

Kemudian, mereka bermain bersama-sama. Mereka bersenda gurau seakan-akan sudah kenal lama. Kelihatannya mereka sama-sama tertarik dan saling jatuh cinta.

Purnama Sari tidak merasa bahwa ia sudah lama berada di rumah Nenek Randa. Ia lupa pesan ayahnya sebelum berangkat meninggalkan rumah tadi pagi. Mereka terlalu asyik mengobrol sehingga lupa waktu.

3. PERNIKAHAN TEJA DEWA DENGAN PURNAMA SARI

Hampir lima jam Purnama Sari berada di rumah Nenek Rangda. Hari pun berangsur sore. Akan tetapi, Purnama Sari belum berniat untuk pulang. Ia tidak sadar bahwa sebentar lagi hari akan malam. Ia terlalu asyik mengobrol dengan Teja Dewa sehingga lupa akan pesan ayahnya.

Sementara itu, Ajar, ayah Purnama Sari, menunggu-nunggu kedatangan anaknya dengan gelisah. Hari hampir malam. Purnama Sari belum kembali juga. Ajar semakin cemas. Ia takut terjadi sesuatu dengan anaknya. Akhirnya, Ajar menemui anaknya, Puncara Rangin.

Ajar berkata pada anaknya, "Puncara Rangin, anakku. Engkau turunlah dari gunung mencari adikmu, Purnama Sari. Tadi pagi ia pamit mau pergi membeli bunga. Ia berjanji akan kembali dua atau tiga jam kemudian. Akan tetapi, sampai sekarang dia belum sampai juga di rumah. Saya takut terjadi sesuatu padanya."

Puncara Rangin berkata, "Di mana Purnama Sari membeli bunga, Ayah."

"Di rumah Nenek Rangda yang tinggal di dalam hutan itu," kata Ajar.

"Kalau demikian, saya akan ke rumah Nenek Rangda sekarang. Saya akan menjemput Purnama Sari di sana. Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa pada dirinya," kata Puncara Rangin.

"Pergilah dan cepat kembali!" kata Ajar.

"Baik, Ayah," kata Puncara Rangin.

Puncara Rangin bersiap-siap untuk pergi. Kemudian, ia pamit kepada ayahnya. Ia pergi menuju ke hutan tempat tinggal Nenek Rangda.

Tidak lama kemudian ia sudah berada di hutan itu. Matanya mengawasi keadaan sekeliling hutan. Dia mencari-cari rumah Nenek Rangda di sana. Tidak lama kemudian, ia melihat sebuah rumah.

"Itu mungkin rumah Nenek Rangda," katanya dalam hati.

Ia menghampiri rumah itu. Setelah sampai di dekat rumah itu, ia mendengar suara laki-laki sedang merayu adiknya. Puncara Rangin sangat marah mendengarnya. Ia mencabut pedangnya dan menyerbu masuk ke dalam rumah. Mukanya merah karena menahan marah. Sambil menghunus pedangnya, ia menghampiri Teja Dewa.

Purnama Sari terkejut melihat kedatangan kakaknya. Ketika melihat kakaknya masuk ke dalam rumah dengan marah, Purnama Sari melarikan diri. Ia memutuskan untuk pulang ke rumah. Ia lari ke atas gunung menemui ayahnya.

Ia masuk ke dalam rumah dengan tergesa-gesa. Lalu, dia menemui ayahnya dan berkata, "Ayah, tadi Kakak Puncara

Rangin datang ke rumah Nenek Rangda. Ia kelihatan marah sekali, Ayah."

"Tentu ada sesuatu yang membuat kakakmu marah. Kalau tidak, mana mungkin ia marah," kata Ajar.

"Mungkin ia marah karena melihat saya sedang bersenda gurau dengan Teja Dewa, Ayah," kata Purnama Sari.

"Siapa itu Teja Dewa. Engkau mengatakan bahwa Nenek Rangda tinggal seorang diri. Dia tidak mempunyai keluarga ataupun teman," tanya ayahnya.

"Iya, Ayah, biasanya Nenek Rangda tinggal sendiri. Akan tetapi, sewaktu saya sampai di rumah Nenek Rangda saya melihat seorang pemuda. Nenek Rangda memperkenalkan pemuda itu kepada Saya. Nama pemuda itu Teja Dewa. Dia seorang pemuda yang baik. Ia membantu Nenek Rangda di sana."

Ajar berkata lagi, "Kami sangat cemas karena engkau belum pulang juga. Ayah menyuruh Puncara Rangin mencarimu."

"Tetapi mereka kelihatan akan bertarung, Ayah. Kakak Puncara Rangin mestinya bertanya secara baik-baik, tidak marah-marah seperti itu. Ananda sangat takut, Ayah. Ananda khawatir ada yang cedera dalam pertarungan itu. Ananda sangat menyayangi Kakak Puncara Rangin dan juga Teja Dewa. Tolonglah, Ayah, pisahkan mereka," kata Purnama Sari memohon kepada ayahnya.

Ajar berkata, "Biarkan sajalah mereka. Kakakmu sangat sakti. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan terhadapnya. Adapun dengan Teja Dewa, Ayah ingin mengetahui apakah ia

seorang pemuda yang berani dan dapat mengalahkan kakakmu."

Setelah mendengar perkataan ayahnya, Purnama Sari tidak dapat berkata-kata. Ia tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Ia hanya menunggu dengan harap-harap cemas.

"Mudah-mudahan tidak terjadi sesuatu terhadap mereka berdua," kata Purnama Sari dalam hati.

Sementara itu, di rumah Nenek Rangda, Puncara Rangin dengan sangat marah berjalan mendekati Teja Dewa. Teja Dewa tenang saja melihat hal itu. Tidak terlihat ada rasa takut pada dirinya. Ia menanti kedatangan Puncara Rangin. Setelah sampai di dekat Teja Dewa, Puncara Rangin berkata dengan marah, "Hei, engkau siapa?"

Teja Dewa menjawab, "Saya, Teja Dewa."

Kemudian, Teja Dewa bertanya kepada Puncara Rangin, "Dan engkau siapa? Mengapa marah-marah datang ke sini?"

Puncara Rangin menjawab, "Saya Puncara Rangin anak Ajar yang tinggal di atas gunung itu. Saya ke sini mencari adik saya, Purnama Sari. Rupanya engkau yang menyebabkan adik saya tidak ingat untuk pulang."

"Kalau itu yang menyebabkan engkau marah, saya minta maaf. Kami terlalu asyik mengobrol sampai lupa waktu. Tidak terasa hari sudah sore," kata Teja Dewa.

Puncara Rangin yang sedang marah itu tidak mendengar permintaan maaf Teja Dewa. Ia menjadi lebih marah.

Kemudian, ia berkata kepada Teja Dewa, "Hei, engkau harus tahu. Keluarga kami bukan orang sembarangan. Purnama Sari hanya boleh berteman dengan orang yang

berilmu tinggi. Siapa saja yang ingin berteman dengan adik saya, harus mengalahkan kakaknya dulu."

"Kalau itu persyaratannya, sayalah orang pertama yang akan mencobanya," kata Teja Dewa.

"Boleh! Engkau jangan menyesal nanti. Saya adalah prajurit nomor satu. Belum ada seorang pun yang bisa mengalahkan saya," kata Puncara Rangin menakut-nakuti Teja Dewa.

Teja Dewa tidak takut mendengar perkataan Puncara Rangin. Ia jadi semakin bersemangat ingin menguji ilmu Puncara Rangin.

Lalu Teja Dewa berkata, "Saya tidak takut kepadamu. Sebentar saja saya sudah dapat mengalahkanmu."

Puncara Rangin menjadi panas hatinya. Belum pernah ada orang yang berani berkata seperti itu kepadanya. Semua orang sangat takut kepadanya.

"Kalau begitu, terimalah ini," kata Puncara Rangin menyerang Teja Dewa dengan tiba-tiba.

Teja Dewa terkejut mendapat serangan itu. Ia berkelit menghindari serangan Puncara Rangin. Hampir saja Teja Dewa tertusuk pedang Puncara Rangin.

"Ha... ha...ha... sudahlah! Lebih baik engkau menyerah saja. Jangan engkau berharap dapat mengalahkan saya. Dan yang harus engkau ingat, jangan coba-coba untuk mendekati adik saya," kata Puncara Rangin mengejek Teja Dewa.

Teja Dewa tersinggung diejek seperti itu. Ia ingin membalas serangan Puncara Rangin.

Kemudian, ia berkata," Janganlah engkau merasa menang

karena hampir menusukku. Aku belum menyerah. Aku dapat mengalahkanmu tanpa menggunakan senjata."

"Coba saja! Aku akan melihat sampai di mana kepandaianmu", kata Puncara Rangin.

Teja Dewa menyerang Puncara Rangin dengan pukulan tangannya. Puncara Rangin membalas serangan Teja Dewa. Ia mengarahkan pedangnya ke dada Teja Dewa. Akan tetapi, Teja Dewa dapat menghindari tusukan pedang Puncara Rangin.

Kali ini Teja Dewa dapat menjatuhkan pedang Puncara Rangin. Tangan Puncara Rangin dipegangnya lalu tangan yang memegang pedang itu dipukulnya dengan keras. Pedang Puncara Rangin terlepas dan jatuh ke lantai.

"Hanya itu kepintaranmu. Dengan tangan kosong saja, engkau sudah kewalahan melawan saya. Sebenarnya tadi saya bisa membunuhmu dengan pedangmu itu. Akan tetapi, saya tidak mau melakukannya. Saya menyukai adikmu, Purnama Sari. Sudahlah, kita hentikan saja pertarungan ini. Saya tidak ingin ada yang terluka di antara kita," kata Teja Dewa.

"Tidak bisa! Saya belum mau menyerah! Saya yakin bisa mengalahkanmu!" kata Puncara Rangin.

Pada waktu bertarung tadi, Puncara Rangin merasa yakin bahwa pedangnya itu dapat melukai Teja Dewa. Ia tidak menyangka Teja Dewa dapat menghindarinya bahkan sampai menjatuhkan pedangnya. Ia mengambil pedangnya. Kemudian, ia kembali menyerang Teja Dewa dengan pedangnya.

Sewaktu melihat Puncara Rangin akan menyerangnya lagi, Teja Dewa berlari ke halaman rumah Nenek Rangda. Puncara

Rangin mengejar Teja Dewa.

"Hei, engkau mau lari ke mana? Saya belum kalah. Saya masih bisa mengalahkanmu," teriak Puncara Rangin sambil mengejar Teja Dewa.

"Saya bukan menghindari seranganmu, tetapi mau mencari tempat yang lebih luas. Nah, di sini lebih enak," kata Teja Dewa setelah sampai di halaman.

Puncara Rangin juga sudah sampai di halaman. Mereka berpandang-pandangan. Masing-masing berpikir mencari kelemahan lawannya. Tiba-tiba Puncara Rangin memulai serangannya.

Teja Dewa sudah mempersiapkan dirinya menghadapi serangan Puncara Rangin. Ia berusaha menghindari serangan-serangan yang ditujukan kepadanya. Setelah ada kesempatan, dia balik menyerang Puncara Rangin.

Suatu ketika Teja Dewa dapat menendang perut Puncara Rangin. Puncara Rangin kesakitan terkena tendangan Teja Dewa. Ia terhempas dan jatuh ke tanah. Kemudian, Puncara Rangin mendengar tertawa Teja Dewa.

"Ha..ha..ha.. hanya itu kepintaranmu. Baru satu jurus saja kamu sudah jatuh," ejek Teja Dewa.

Puncara Rangin sangat marah diejek seperti itu. Ia berdiri sambil menahan sakit. Setelah itu, ia menyerang Teja Dewa dengan pedangnya.

Teja Dewa dapat mengelak serangan itu, tetapi punggungnya luka tergores pedang Puncara Rangin. Bajunya robek dan darah menetes ke luar.



Suatu ketika Teja Dewa dapat menendang perut Puncara Rangin.

"Tinggi juga ilmunya. Saya harus berhati-hati menghadapinya. Kalau tidak, bisa-bisa saya mati di tangannya," kata Teja Dewa dalam hati.

Teja Dewa melihat punggungnya luka. Ia mengejar Puncara Rangin sambil berusaha memukulnya. Puncara Rangin berhasil menghidari pukulan telapak tangan Teja Dewa.

Sudah beberapa jurus mereka keluarkan. Akan tetapi, keduanya sama-sama tangguh. Tidak ada yang kalah dalam pertarungan itu. Mereka bertarung bersungguh-sungguh. Mereka menyerang berganti-ganti. Tanah tempat mereka berperang menjadi bergetar. Keduanya saling membunuh.

"Orang ini tidak bisa dianggap enteng. Ilmunya tinggi juga. Saya sangat susah untuk mengalahkannya," kata Teja Dewa dalam hati.

Suatu kali Teja Dewa dapat menangkap kaki Puncara Rangin. Kemudian, kaki Puncara Rangin diputar-putarkannya dan dilemparkannya. Puncara Rangin terlempar jauh sekali. Buuk.... Puncara Rangit menubruk pohon dan merosot jatuh ke tanah.

Puncara Rangin duduk sebentar memulihkan tenaganya. Kemudian, ia berdiri dengan terpincang-pincang. Ia menyilangkan tangannya dan menarik nafas dalam-dalam. Setelah itu, ia menyerang Teja Dewa.

Kelihatannya pertarungan mereka berimbang. Tidak ada seorang pun yang kalah dalam pertarungan itu. Masing-masing mengeluarkan ilmu andalannya.

Sekarang Teja Dewa melayang-layang di angkasa. Ia

mengeluarkan kesaktiannya. Ia mengejar Puncara Rangin sambil memanahnya. Bunyi panah dan pedang berdengung seperti kumbang.

Teja Dewa kembali melepaskan panahnya. Puncara Rangin menghadangkan dadanya. Panah tidak kuasa menerjang dada Puncara Rangin dan berbalik dengan perlahan.

"Wah, sakti juga orang ini. Dadanya kebal juga dan tidak mempan dengan panahku," kata Teja Dewa dalam hati.

Saat itu hari sudah malam. Halaman rumah Nenek Rangda menjadi gelap. Tidak ada cahaya yang dapat menyinari halaman itu. Akan tetapi, kedua pemuda itu masih bertarung juga. Tidak ada yang berniat untuk menghentikan pertarungan.

Orang biasa tentu sudah menghentikan pertarungannya karena tidak dapat melihat lawannya. Akan tetapi, kedua anak muda itu tidak menghentikan pertarungannya. Makin lama bertarung mereka semakin bersemangat. Keduanya sama-sama sakti. Walaupun dalam gelap, mereka dapat mengetahui di mana lawannya berada.

Teja Dewa mengeluarkan kesaktiannya lagi. Sekarang ia menciptakan negeri dengan rakyatnya. Dengan sekejap mata telah banyak prajurit di sekitar daerah itu. Rakyat Teja Dewa dengan gagah berani maju menyerang Puncara Rangin.

Puncara Rangin tidak gentar melihat hal itu. Ia menghadapi prajurit-prajurit itu dengan gagah berani. Puncara Rangin dengan pedang saktinya menyerang prajurit-prajurit itu. Semua prajurit dapat dikalahkannya.

Siang malam mereka berperang. Mereka sama-sama

tangguh. Ilmunya sama-sama tinggi. Ada setahun mereka bertarung. Akan tetapi, tidak seorang pun yang kalah dalam peperangan itu. Mereka sama-sama berimbang. Keduanya sama-sama dikasihi oleh Tuhan. Akhirnya, keduanya jatuh di depan Ajar.

Ajar memperhatikan Teja Dewa. "Anak muda ini ilmunya tinggi juga. Ia dapat mengimbangi perlawanan Puncara Rangin", kata Ajar dalam hati.

Ajar mulai menaruh perhatian kepada Teja Dewa. Makin diperhatikan, dia menjadi semakin tertarik kepada Teja Dewa. Teja Dewa juga seorang yang sopan dan menghormati orang tua.

Akhirnya, Ajar merestui pilihan anaknya. Ia bermaksud menikahkan putrinya, Purnama Sari, dengan Teja Dewa.

Ajar mempersiapkan perkawinan anaknya. Undangan pun dikirimkan. Perkawinan Purnama Sari diumumkan ke seluruh negeri. Banyak orang yang diundang ke pesta perkawinan itu.

Upacara perkawinan segera dilaksanakan. Pesta perkawinan itu sangat meriah. Kedua pengantin itu sangat bahagia.

4. PERTEMUAN TEJA DEWA DENGAN AYAHNYA

Teja Dewa sudah beberapa tahun menikah. Mereka merupakan pasangan yang serasi. Kelihatannya mereka sangat berhagia. Mereka dapat menjalani perkawinan ini dengan baik. Tidak terlihat pertengkaran di antara mereka.

Pada suatu hari Teja Dewa teringat akan ayahnya yang sudah lama tidak bertemu. Ia ingin mencari ayahnya. Keinginannya itu disampaikannya pada istrinya.

"Adik Purnama Sari, saya akan mencari ayah saya. Saya pergi seorang diri. Adik tinggal saja di sini dengan Ayah," kata Teja Dewa kepada istrinya.

Purnama Sari berkata, "Kakak, saya tidak mau tinggal di sini. Sebaiknya, kita pergi bersama-sama mencari Ayah."

"Adik, saya sangat menyayangimu. Saya khawatir terjadi sesuatu terhadapmu. Di samping itu, saya tidak tahu di mana akan mencarinya. Perjalanan ini sangat berbahaya. Nanti setelah bertemu dengan ayah saya, saya akan segera pulang," kata Teja Dewa berusaha membujuk istrinya.

"Tidak apa-apa Kak. Saya tetap ingin ikut walaupun

menempuh perjalanan yang sangat jauh dan berbahaya," kata Purnama Sari.

Teja Dewa tetap tidak setuju dengan permintaan Purnama Sari. Ia ingin Purnama Sari tinggal di rumah. Ia sangat mengkhawatirkan keselamatan istrinya. Ia takut terjadi sesuatu terhadap istrinya di perjalanan.

Teja Dewa lalu meminta persetujuan ayah mertuanya, Ajar. Ia lalu menjumpai ayah mertuanya.

Ia berkata, "Ayah, saya ingin mencari ayah saya yang sudah lama tidak bertemu."

Ajar berkata, "Apakah engkau akan pergi bersama-sama dengan istrimu?"

"Inilah masalahnya, Ayah. Saya mau minta pendapat ayah. Saya ingin pergi seorang diri. Adik Purnama Sari tinggal saja di sini bersama Ayah. Akan tetapi, Adik Purnama Sari tidak mau ditinggal. Ia ingin ikut pergi bersama-sama," kata Teja Dewa.

Ajar berkata lagi, "Jika Purnama Sari tidak mau ditinggal, bawa saja dia pergi. Istrimu bisa sebagai temanmu di perjalanan."

Akhirnya, Teja Dewa menyetujui saran ayahnya. Purnama Sari diajak pergi mencari ayahnya. Purnama Sari lalu dijadikan kembang. Kemudian, dibawa pergi bersama-sama.

Sampailah Teja Dewa di suatu padang yang luas. Dari kejauhan tampaklah dua orang laki-laki sedang berjalan ke arahnya. Yang satu sudah agak tua bernama Sukma Dewa. Adapun yang satu lagi yang masih agak muda adalah patih Sukma Dewa bernama Pasiban.

Mereka sudah lama bepergian. Siang malam mereka berjalan. Mereka sedang mencari anak Sukma Dewa yang bernama Teja Dewa. Anaknya itu terpisah dengan orang tuanya sewaktu masih kecil. Sudah banyak negeri yang mereka singgahi. Sudah banyak pula hutan, jurang, dan lembah yang mereka arungi. Namun, yang dicari tidak ditemukan juga.

Sudah bertahun-tahun mereka mencari Teja Dewa. Siang dan malam mereka mencari tanpa mengenal lelah. Jika sudah puas berjalan, mereka terbang di atas awan. Mereka melayang-layang di udara. Mereka terus memandang ke bawah.

Tidak lama kemudian mereka melihat seorang pemuda. Kemudian, mereka turun dan menghampiri pemuda itu.

Teja Dewa sampai di dekat dua orang laki-laki itu. Laki-laki yang lebih tua bertanya kepada Teja Dewa,"Hai, anak muda siapa namamu? Dan engkau mau ke mana?"

"Nama saya Teja Dewa. Saya sedang mencari ayah saya yang terpisah sewaktu saya masih kecil," kata Teja Dewa.

Setelah mendengar perkataan Teja Dewa, kedua orang itu tersentak. Mereka masing-masing mengerutkan kening seperti orang yang sedang berpikir.

Kemudian, laki-laki yang lebih tua kelihatan berguman, "Apakah anak muda ini anak saya. Namanya sama dengan anak saya, Teja Dewa. Dia juga sedang mancari-cari ayahnya."

Setelah memperhatikan Teja Dewa, Sukma Dewa menjadi yakin bahwa yang berdiri di hadapannya itu adalah anaknya.

Teja Dewa memperhatikan tingkah laku kedua orang laki-laki itu. Kemudian, kedua laki-laki itu berbisik-bisik dan mengangguk-angguk. Lalu, keduanya tersenyum. Kelihatannya mereka sangat gembira.

Teja Dewa lalu berkata," Tuan-Tuan siapa? Dan mau ke mana?"

"Saya bernama Sukma Dewa. Dan ini patih saya. Dia biasa dipanggil Patih Pasiban. Kami sedang mencari anak saya yang bernama Teja Dewa. Kami berpisah dengan Teja Dewa sewaktu dia masih kecil". Kemudian, Sukma Dewa berkata lagi, "Oh, Tuhanku. akhirnya, Engkau pertemukan juga aku dengan anakku. Sudah lama aku mendambakan pertemuan ini."

Teja Dewa terkejut mendengar perkataan Sukma Dewa. Ia tidak menyangka bahwa yang berdiri di hadapannya ini adalah ayah yang dicari-carinya. Mereka lalu berangkulan melepaskan rindu. Kemudian, mereka menceritakan pengalaman masing-masing.

Teja Dewa berkata, "Sudah lama Ananda mencari ayah, baru sekarang kita bertemu."

"Ayah bersama-sama dengan Patih Pasiban juga sudah bertahun-tahun mencari Ananda. Ayah sangat bahagia sekali dapat bertemu dengan Ananda," kata Sukma Dewa.

Mereka berpelukan lagi meluapkan kegembiraannya. Setelah puas melepaskan kerinduan, mereka lalu berjalan bersama-sama.

Di dalam perjalanan, mereka melihat sebuah negeri yang subur dan makmur. Negeri itu bernama Sulawindara. Rajanya

sangat baik dan disukai oleh rakyatnya. Menteri dan hulubalangnya juga banyak. Raja negeri itu bernama Maharaja Indra. Ke negeri itulah tujuan mereka bertiga.

Sukma Dewa berkata, "Hai, Patih Pasiban dan anakku Teja Dewa. Negeri Sulawindara sangat subur dan makmur. Negeri itu sangat cocok untuk tempat tinggal kita. Sebaiknya kita rebut negeri itu supaya kita dapat berkuasa di situ. Sekarang kita ke sana untuk menyerang negeri itu."

Kemudian, Sukma Dewa melanjutkan perkataannya kepada Patih Pasiban, "Hai, Patih Pasiban! Siapkan alat perang!" Engkau atur semuanya! Setelah siap, kita serang negeri Sulawindara itu!"

Kemudian, mereka mempersiapkan diri untuk menyerang negeri Sulawindara. Masing-masing membawa pedang sebagai senjata. Setelah itu, mereka berangkat menuju istana kerajaan.

Sampailah mereka di depan istana kerajaan Sulawindara. Mereka akan memasuki halaman istana. Baru saja kaki mereka sampai di pintu gerbang kerajaan, mereka telah dihadang oleh prajurit-prajurit yang berjaga-jaga di sana.

"Berhenti! Siapa Tuan-Tuan dan apa tujuan Tuan-Tuan datang ke sini?" tanya prajurit-prajurit itu kepada mereka bertiga.

Sukma Dewa berkata, "Saya Sukma Dewa dan ini patih saya bernama Patih Pasiban dan anak saya bernama Teja Dewa."

Kemudian, Patih Pasiban berkata, "Sekarang kalian menyembah dan beri hormat kepada raja baru kalian, yaitu Raja Sukma Dewa. Beliaulah raja negeri ini."



Teja Dewa bertemu dengan ayahnya, Sukma Dewa, dan Patih Pasiban.

Prajurit-prajurit itu marah mendengar perkataan Sukma Dewa. Mereka langsung menyerang Sukma Dewa, Patih Pasiban, dan Teja Dewa. Para prajurit berusaha menghalangi langkah mereka mema-suki istana.

Sukma Dewa, Patih Pasiban, dan Teja Dewa membalas serangan prajurit-prajurit itu. Mereka bertiga menyerang sambil mendesak para prajurit itu ke halaman istana.

Sementara itu, menteri-menteri dan hulubalang-hulubalang kerajaan yang berada di dalam istana mendengar keributan di luar istana. Mereka bergegas keluar istana. Tampaklah oleh mereka tiga orang laki-laki sedang bertarung dengan para pengawal kerajaan.

Para menteri dan hulubalang turun ke halaman istana untuk membantu para pengawal kerajaan. Sebagian hulubalang melaporkan kejadian itu kepada Raja Maharaja Indra.

Raja Maharaja Indra sangat marah. Ia memerintahkan menteri dan hulubalangnya untuk menangkap para pengacau itu.

"Tangkap dan bawa mereka ke sini!" kata Raja Maharaja Indra kepada para menteri dan hulubalangnya.

Semua rakyat dikerahkan untuk berperang. Sukma Dewa, Patih Pasiban, dan Teja Dewa tidak gentar menghadapi para prajurit itu. Semuanya dapat dikalahkan oleh mereka bertiga. Banyak rakyat yang mati dalam pertempuran. Sebagian yang masih hidup melarikan diri.

Sukma Dewa, Patih Pasiban, dan Teja Dewa membiarkan mereka pergi. Sukma Dewa berkata, "Suruh raja kalian ke sini. Kalau tidak datang, kami akan masuk mencarinya."

Para hulubalang menyampaikan perkataan Sukma Dewa kepada Raja Maharaja Indra. Raja sangat marah dan segera keluar.

" Hei, kalian semua! Mau apa memanggil saya!" kata Raja Maharaja Indra dengan marah.

"O... jadi engkau raja negeri ini. Saya hanya ingin memberi tahumu bahwa sekarang sayalah raja negeri ini," kata Sukma Dewa.

"Apa? Berani-beraninya engkau mengatakan sebagai raja di negeri ini. Apakah kalian tidak takut dengan para menteri dan hulubalang yang ada di sini? Cepat kalian pergi dari sini sebelum saya berubah pikiran untuk membunuh kalian semua!"

"Tidak! Engkaulah yang harus pergi dari sini!" kata Sukma Dewa.

Raja Maharaja Indra semakin marah. Akan tetapi, ia masih bisa mengendalikan diri. Kemudian, ia berkata lagi, "Cepat kalian menyembah dan minta maaf kepada saya! Saya akan mengampuni kalian jika keluar dari sini secara baik-baik," kata Raja Maharaja Indra.

"Mengapa kami harus minta maaf. Engkaulah yang harus menyembah dan minta maaf karena menentang perkataanku," kata Sukma Dewa.

Raja Maharaja Indra sangat marah mendengar perkataan Sukma Dewa. Darahnya mendidih. Mukanya merah dan matanya melotot. Para menteri dan hulubalang yang berada di dekatnya juga demikian. Mereka sangat dongkol. Mau rasanya mereka mencincang para pengacau itu. Mereka telah

memegang senjata siap untuk menyerang. Jika diperintah, mereka maju menyerang para pengacau itu.

Karena Sukma Dewa, Patih Pasiban, dan Teja Dewa tidak mau menyembah dan meminta maaf, Raja Maharaja Indra menjadi semakin marah. Kemudian, Raja berkata kepada para hulubalang kerajaan, "Bunuh mereka semua!"

Para menteri dan hulubalang berlari mengejar Sukma Dewa, Patih Pasiban, dan Teja Dewa. Raja Maharaja Indra juga turun untuk berperang.

Sukma Dewa, Patih Pasiban, dan Teja Dewa tidak takut menghadapi prajurit-prajurit yang menyerangnya. Para prajurit itu bukan lawan yang tangguh. Dengan mudah para prajurit itu dapat dikalahkan oleh mereka bertiga.

Sekarang tinggallah Raja Maharaja Indra dengan beberapa hulubalang dan menterinya. Kemudian, Sukma Dewa berkata," Patih Pasiban dan Teja Dewa, kalian saja yang melawan para menteri dan hulubalang itu. Saya akan menghadapi Raja Maharaja Indra."

Raja Maharaja Indra seorang yang sakti dan berilmu tinggi. Sukma Dewa kewalahan menghadapi serangan Raja Maharaja Indra. Sudah beberapa lama mereka bertarung. Namun, Raja Maharaja Indra tidak dapat dikalahkan juga.

Raja Maharaja Indra terlalu kuat. Sukma Dewa tidak dapat mengalahkannya. Akhirnya, Sukma Dewa tertangkap. Ia dimasukkan ke dalam penjara besi.

Teja Dewa sangat sedih ketika melihat ayahnya berada dalam penjara. Ia ingin mengeluarkan ayahnya. Ia mencari Raja Maharaja Indra yang telah memenjarakan ayahnya. Pada

waktu Teja Dewa berjalan memasuki istana, sayup-sayup terdengar suara istrinya mengingatkannya.

"Kakanda, Teja Dewa. Raja Maharaja Indra sangat sakti sehinggga sangat susah untuk dikalahkan. Oleh sebab itu, Kakak jangan melawan Raja Maharaja Indra supaya peperangan ini cepat selesai. Kakak harus menggunakan kesaktian Kakak," kata Purnama Sari.

Teja Dewa mengikuti saran istrinya. Lalu, ia menghempaskan cincin yang di tangan kirinya. Keluarlah Putri Kusuma Jiwa. Putri itu melepaskan anak panahnya kepada Raja Maharaja Indra. Raja itu lenyap lalu muncul gamelan Maharaja Durna. Akhirnya, negeri Sulawindara dapat dikuasai Teja Dewa. Setelah itu, ia mengeluarkan ayahnya dari dalam penjara.

Kemudian Sukma Dewa berkata kepada anaknya, "Teja Dewa, anakku, negeri Sulawindara telah kita rebut. Ananda tinggal di sini menjadi raja di negeri ini. Ayah dan Patih Pasiban akan kembali ke negeri kita."

Setelah Teja Dewa diangkat menjadi raja, Sukma Dewa bermaksud akan mengawinkan anaknya dengan Putri Rumbayang Bulan. Purnama Sari mengetahui hal itu. Lalu ia berkata kepada suaminya, Teja Dewa.

"Kakak, saya mendengar bahwa Kakak akan menikah lagi dengan Putri Rumbayang Bulan. Saya tidak dapat melarang Kakak. Hanya pesan saya agar Kakak berlaku adil terhadap istri-istri Kakak," kata Purnama Sari.

Teja Dewa sangat terenyuh mendengar perkataan istrinya. Ia berkata kepada Purnama Sari.

"Adik Purnama Sari, Adik tidak usah berkecil hati. Kakak berjanji tidak akan melupakan Adik. Kakak akan memperlakukan istri-istri Kakak secara adil," kata Teja Dewa.

Keesokan harinya Teja Dewa pergi meninggalkan istrinya, Purnama Sari. Purnama Sari melepaskan kepergian suaminya dengan sedih.

Saat itu negeri Sulawindara sangat sibuk. Di negeri itu akan diadakan pesta perkawinan Raja Teja Dewa. Undangan dikirim ke segala penjuru dunia.

Pesta perkawinan sangat meriah. Banyak yang datang ke pesta perkawinan itu. Semua rakyat bergembira di hari bahagia itu.

5. PERPISAHAN PURNAMA SARI DENGAN ANAKNYA

Teja Dewa sangat berbahagia. Demikian juga istrinya, Putri Rumbayang Bulan. Mereka tinggal di dalam kota. Mereka selalu bersama dan tidak dapat dipisahkan lagi.

Pesta perkawinan telah lama selesai. Akan tetapi, Teja Dewa dan Putri Rumbayang Bulan merasa bahwa pesta perkawinan itu baru saja dilaksanakan.

Sementara itu, Purnama Sari menunggu-nunggu kedatangan suaminya. Telah lebih lima bulan ia menanti suaminya pulang. Akan tetapi, suaminya tidak kunjung datang juga. Setelah pesta perkawinan suaminya terlena dan lupa akan istri pertamanya. Purnama Sari sangat sedih sekali. Siang dan malam ia selalu memikirkan suaminya. Makannya tidak enak dan tidurnya pun tidak nyenyak.

Dalam penantiannya itu Purnama Sari melahirkan seorang putra yang diberi nama Liman Sawangsa. Ia sangat menyayangi anaknya. Setiap memandang anaknya, ia jadi teringat akan suami yang sudah lama meninggalkannya.

Setelah melahirkan anaknya, Purnama Sari mengirim

sepucuk surat kepada suaminya. Namun, setelah ditunggu-tunggu, suaminya tidak kunjung datang juga.

Setiap hari ia duduk termenung di depan jendela rumahnya. Matanya selalu memandang ke ujung jalan berharap kalau-kalau suaminya datang. Siang dan malam ia menangis tiada berhenti. Ia selalu terkenang akan suaminya. Rasanya tidak kuat ia menghadapi cobaan seperti ini.

"Sekarang suamiku sudah melupakanku. Setelah mempunyai istri baru dia tidak ingat istri tuanya lagi," kata Purnama Sari dalam hati.

Purnama Sari sakit hati terhadap suaminya. Ia memutuskan untuk pergi meninggalkan putra yang baru dilahirkan.

Liman Sawangsa baru berumur tiga hari. Sebenarnya ia tidak tega meninggalkan anaknya yang masih kecil. Akan tetapi, hatinya terlalu sakit terhadap suaminya.

Purnama Sari berkata sambil memangku anaknya, "Anakku, maafkan Ibu karena meninggalkanmu. Ibu terlalu sakit hati kepada ayahmu. Ibu akan pergi. Mudah-mudahan ayahmu cepat datang."

Purnama Sari meletakkan anaknya dan bersiap-siap pergi. Pada waktu akan keluar rumah anaknya menangis. Purnama Sari tidak jadi pergi. Liman Sawangsa dipangku dan diayun-ayunkannya. Air matanya jatuh saat memandang anaknya.

Setelah berhenti menangis, Liman Sawangsa diletakkan oleh Purnama Sari. Dengan diam-diam Purnama Sari pergi meninggalkan anaknya. Pada waktu akan berangkat anaknya menangis lagi. Ia memangku anaknya sampai tertidur.

Setelah Liman Sawangsa tidur, diletakkannya anaknya

dengan hati-hati. Kemudian ia berjalan ke pintu depan. Pintu rumah dibukanya pelan-pelan karena takut Liman Sawangsa bangun. Sebelum melangkah keluar rumah, dia menoleh ke belakang. Hatinya sedih. Ia tidak tega meninggalkan anaknya. Dikuatkannya hatinya. Ia harus pergi. Kalau tidak demikian, ia tidak dapat melupakan suaminya.

Ketika sampai di halaman depan rumahnya, ia menoleh ke belakang sekali lagi. Pada waktu akan melangkahkan kakinya, ia mendengar tangis anaknya. Ia kembali lagi ke rumah dan memangku anaknya. Setelah anaknya tidur, ia pergi meninggalkan anaknya.

Sementara itu, Teja Dewa bersenang-senang dengan istri mudanya, Putri Rumbayang Bulan. Ia tidak ingat akan janjinya kepada Purnama Sari.

Suatu hari Teja Dewa sedang duduk-duduk di ruang depan rumahnya. Tak lama kemudian masuk seorang hamba sahayanya memegang sepucuk surat.

Hambanya itu berkata kepada Teja Dewa, "Tuanku, ini ada surat untuk Tuanku."

"Mana, bawa ke sini!" kata Teja Dewa.

Hamba sahayanya lalu memberikan surat itu kepada Teja Dewa.

Setelah membaca surat itu, Teja Dewa sadar dan ingat akan istri pertamanya, Purnama Sari. Mukanya langsung berubah murung. Hatinya sangat susah. Tidurnya tidak nyenyak dan makannya juga tidak enak. Teja Dewa jadi sering melamun.

Istrinya Rumbayang Bulan melihat perubahan itu. Ia

bertanya-tanya mengapa suaminya selalu kelihatan murung. Ia lalu menanyakan hal itu kepada suaminya, Teja Dewa.

"Adik perhatikan dalam dua hari ini Kakak kelihatan murung. Bolehkan Adik tahu, apa yang Kakak pikirkan?" kata Rumbayang Bulan.

Teja Dewa menjadi terkejut. Ia tidak menyadari perubahan yang terjadi pada dirinya. Ia mau mengatakan apa yang sebenarnya sedang ia pikirkan. Akan tetapi, ia khawatir istrinya menjadi sedih.

Akhirnya, Teja Dewa tidak dapat menutup-nutupinya lagi. Ia mengatakan apa yang selama ini dipikirkannya.

Teja Dewa berkata kepada Putri Rumbayang Bulan, "Adik Rumbayang Bulan, beberapa hari yang lalu Kakak menerima surat dari Purnama Sari, istri pertama Kakak. Setelah membaca surat itu, Kakak teringat terus kepadanya. Kakak merasa berdosa karena sudah melupakannya. Oleh sebab itu, Kakak mau pamit untuk menengok Purnama Sari."

"Baiklah, Kak. Adik tidak dapat melarang Kakak karena ia juga istri Kakak. Kakak sudah lama di sini. Adik doakan semoga Kakak dapat segera bertemu dengan Purnama Sari," kata Rumbayang Bulan.

Teja Dewa bersiap-siap untuk pergi menemui istrinya, Purnama Sari. Keesokan harinya ia berangkat meninggalkan istrinya, Rumbayang Bulan.

Sampailah ia di rumah tempat tinggal Purnama Sari. Namun, ia tidak menjumpai istrinya di sana. Ia hanya menjumpai anaknya yang masih kecil sedang menangis. Ia mencari-cari sekeliling rumahnya. Akan tetapi, Purnama Sari

tidak ditemukannya juga. Akhirnya, ia kembali lagi ke rumah.

Liman Sawangsa terus menangis karena ditinggal ibunya. Teja Dewa menjadi iba melihatnya. Liman Sawangsa didukungnya dan dibawa pergi mencari istrinya. Ia bertekad tidak akan pulang sebelum bertemu dengan istrinya.

Liman Sawangsa terus menangis karena haus. Ayahnya sangat susah hatinya karena belum ditemukannya juga istrinya itu.

Ia mencari tiada berhenti. Hutan yang lebat dimasukinya. Lembah yang dalam dituruninya. Akan tetapi, istrinya tidak juga ditemukan. Sementara itu, anaknya menangis terus hingga malam hari.

Teja Dewa berjalan tanpa mengenal lelah. Ia berjalan sambil menggendong anaknya. Siang dan malam mereka berjalan. Jika lelah, mereka berhenti beristirahat. Mereka memakan apa saja yang ditemukan dalam perjalanan.

Tibalah mereka di bawah sebatang pohon besar. Teja Dewa berhenti dan bermaksud meninggalkan anaknya di tempat itu.

"Anakku, Liman Sawangsa. Ayah akan pergi mencari makanan. Ananda tinggal saja di sini. Sebentar lagi Ayah kembali," kata Teja Dewa kepada Liman Sawangsa.

Liman Sawangsa menangis karena ditinggalkan ayahnya. Ia menangis terus sampai suaranya hampir hilang. Ia pun hampir pingsan karena lapar. Burung-burung yang berada di atas pohon mendengar tangis Liman Sawangsa. Burung-burung itu mencari asal tangis itu. Tampaklah oleh mereka seorang bayi sedang menangis di bawah sebatang pohon.



Sambil menggendong anaknya, Teja Dewa berjalan mencari istrinya, Purnama Sari.

Sekawanan burung merasa kasihan melihat anak itu.

Salah satu burung itu berkata, "Anak siapakah ini?" Kalau bisa, aku antarkan anak ini pulang ke negerinya."

Burung yang lain juga berkata, "Kasihan anak ini ditinggal sendiri, tidak punya bapak dan tidak punya ibu."

Burung yang lain mengutuk perbuatan orang tua Liman Sawangsa yang meninggalkan anaknya. Bermacam-macam percakapan burung itu. Semua burung itu menangis karena iba melihat seorang anak kecil yang masih menyusu ditinggal di tengah hutan.

Burung-burung itu berusaha membujuk Liman Sawangsa. Ada yang membawakan makanan dan minuman. Ada juga yang mengajak bermain.

Liman Sawangsa berhenti menangis. Ia tertawa-tawa karena ada yang mengajaknya bermain. Tidak lama sesudah itu, Teja Dewa datang kembali ke tempat anaknya. Ia melihat sekelompok burung berada di sekitar anaknya.

Teja Dewa berkata, "Hai, burung-burung, sedang apa engkau di sini."

Salah satu burung menjawab, "Kami menemani anak kecil ini bermain. Kami kasihan melihatnya. Sejak tadi ia menangis terus sehingga suaranya hampir hilang."

Burung yang lain berkata, "Apakah Tuan orang tua anak ini?"

"Ya, saya adalah ayah anak ini. Terima kasih kalian telah menemani anak saya di sini," jawab Teja Dewa.

"Mengapa ia ditinggal seorang diri di sini? Kasihan dia. Tentu ia ketakutan ditinggal oleh ayahnya," kata burung yang

lebih kecil.

Teja Dewa berkata, "Saya tidak bermaksud meninggalkan anak saya di sini. Saya pergi sebentar mencari makan. Setelah itu, saya akan kembali. Saya terlambat sampai di sini karena tadi tersesat di dalam hutan."

Burung-burung itu kemudian pergi meninggalkan Teja Dewa dan Liman Sawangsa. Teja Dewa sangat menyayangi anaknya. Ia tidak mau meninggalkan anaknya lagi. Ia terus bersama anaknya. Teja Dewa tinggal di dalam hutan menunggui anaknya sampai besar. Setelah Liman Sawangsa bisa berjalan, mereka mengembara lagi mencari Purnama Sari.

Sudah lebih sepuluh tahun Teja Dewa dan anaknya mengembara. Pagi itu udara cerah sekali. Sinar mentari menerobos dedaunan yang ada di sekitar tempat Teja Dewa dan Liman Sawangsa beristiharat. Teja Dewa terbangun oleh sinar yang menyilaukan matanya. Ketika dia menoleh ke sampingnya, Liman Sawangsa sedang duduk termenung sambil mendekap lututnya.

"Ayah, di manakah kita sekarang ini?" kata Liman Sawangsa

"Entahlah, Ayah sendiri juga tidak tahu," jawab Teja Dewa.

Kemudian, Liman Sawangsa melanjutkan perkataannya lagi, "Sudah bertahun-tahun kita mengembara. Sudah banyak negeri yang kita singgahi. Sudah banyak juga hutan dan lembah yang kita jalani. Namun, Ibu tidak juga kita temukan."

"Jangan putus asa, Anakku. Tuhan akan membantu orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh. Oleh sebab itu, kita

jangan menyerah. Kita akan terus mencari ibumu," kata Teja Dewa memberi semangat kepada anaknya.

"Kita harus mencari ke mana lagi, Ayah," kata Liman Sawangsa putus asa.

"Apakah engkau menyerah atau sudah bosan?" tanya Teja Dewa.

"Tidak, Ayah, saya hanya tidak mau tenaga dan waktu kita terbuang percuma. Jadi, sekarang kita ke mana, Ayah?" tanya Liman Sawangsa.

"Ayah juga tidak tahu. Kita terus saja berjalan. Jika bertemu seseorang, kita akan bertanya kepadanya. Mudah-mudahan orang yang kita tanyakan itu pernah bertemu atau melihat ibumu," kata Teja Dewa.

Mereka melanjutkan perjalanan lagi. Suatu ketika mereka menemukan bukit yang tidak begitu tinggi. Mereka menaiki bukit itu. Sampailah mereka di tanah yang datar. Dari atas bukit, mereka melihat sebuah desa.

"Ayah, itu ada desa. Mungkin kita dapat membeli makanan di sana." kata Liman Sawangsa.

"Ayo, perut Ayah juga sudah lapar," kata Teja Dewa menyetujui ajakan anaknya.

Mereka menuruni bukit itu. Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di dalam desa. Mereka segera mencari warung. Ketika warung sudah ditemukan, mereka langsung memesan makanan. Liman Sawangsa dan Teja Dewa makan dengan lahap. Setelah selasai makan, mereka melanjutkan perjalanan lagi.

6. NEGERI PANCAR MATARI

Nun jauh di awan yang tinggi terdapat sebuah negeri bernama Pancar Matari. Negeri itu terletak di antara langit dan bumi. Raja negeri itu baru saja meninggal dunia. Rakyat sangat sedih akan kematian rajanya. Anaknya yang bernama Intan Parmili diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya.

Intan Parmili adalah seorang pemuda yang tampan. Di samping itu, dia juga seorang yang sakti dan gagah berani. Ia mempunyai seorang adik laki-laki yang bernama Branta Mili. Adiknya juga seorang yang sangat sakti seperti kakaknya.

Suatu hari Intan Parmili bermimpi bertemu dengan seorang putri yang bernama Intan Permata. Setelah bangun, ia teringat akan mimpinya itu. Ia ingin mewujudkan mimpinya menjadi kenyataan. Ia hendak mencari Putri Intan Permata seperti yang ditemukan dalam mimpinya itu.

Kemudian, ia menemui adiknya, Branta Mili, lalu berkata, "Adikku, Branta Mili, saya akan pergi ke luar istana. Sementara saya pergi, engkau yang menggantikan saya memegang tampuk pemerintahan. Baik-baiklah engkau di sini."

"Kakak mau ke mana?" tanya adiknya, Branta Mili.

"Saya akan pergi melihat-lihat daerah di sekeliling negeri

kita ini. Jika sudah puas, saya akan kembali lagi ke sini. Oleh sebab itu, saya berpesan supaya engkau jangan pergi meninggalkan istana ini sampai saya kembali," kata Intan Parmili.

Branta Mili mengangguk mendengar perkataan kakaknya. Lalu ia berkata, "Baiklah, Kak, saya akan menjaga negeri kita ini sampai Kakak kembali."

Intan Parmili sangat senang mendengar jawaban adiknya. Setelah itu, Intan Parmili segera pergi meninggalkan istana. Ia terbang mencari putri idamannya.

Sudah lama ia melayang-layang di udara. Ia telah terbang ke sebelah utara dan barat, tetapi tidak dijumpai seorang putri pun di sana. Kemudian, ia beralih terbang ke arah timur. Di situ ia juga tidak menemukan sesuatu yang menarik hatinya.

"Saya akan terbang ke arah selatan. Mudah-mudahan saya bertemu dengan putri cantik seperti yang saya lihat dalam mimpi," katanya dalam hati.

Di sebelah selatan ini pun ia tidak menjumpai putri idaman yang diimpikannya itu. Hampir sepuluh bulan lamanya ia terbang melayang-layang di udara. Ia bermaksud akan kembali ke negerinya.

"Sudah lama saya terbang melayang-layang di udara. Akan tetapi, tidak saya temukan putri seperti yang dijumpai dalam mimpi. Lebih baik saya pulang saja sekarang," kata Intan Parmili dalam hati.

Namun, tiba-tiba ia seperti melihat cahaya bergulung-gulung dari suatu negeri. Ia turun mendekati cahaya itu. Ternyata cahaya itu berasal dari seorang putri. Putri itu tinggal di sebuah negeri bernama Negeri Bumi Sakala.

Negeri Bumi Sakala mempunyai seorang raja yang adil dan bijaksana. Ia sangat disukai rakyatnya. Negerinya makmur dan tanahnya subur. Segala macam tanaman dapat tumbuh di negeri itu. Raja negeri itu bernama Samandara Alim.

Raja Samandara Alim mempunyai seorang patih bernama Kapira Raga. Ia seorang patih yang pintar. Semua pekerjaan yang diberikan kepadanya dapat dilaksanakan dengan baik. Di samping itu, ia juga seorang patih yang sangat setia. Raja semakin menyukai patihnya itu.

Raja Samandara Alim mempunyai seorang putri yang cantik jelita. Siapa saja yang melihat putri itu pasti akan tertarik kepadanya. Putri itu bernama Sekar Mulia.

Sampailah Intan Parmili di hadapan Putri Sekar Mulia. Putri Sekar Mulia sedang bermain-main di taman bersama dengan hamba sahayanya.

Ketika melihat seorang pemuda di dekatnya, Putri Sekar Mulia bertanya, "Tuan siapa dan berasal dari mana?"

Intan Parmili menjawab, "Saya bernama Intan Parmili. Saya tinggal di negeri Pancar Matari yang terletak di antara langit dan bumi."

Kemudian, Putri Sekar Mulia bertanya lagi, "Apa maksud Tuan datang ke sini."

"Saya tadi sedang terbang melayang-layang di udara. Kemudian, saya melihat ada cahaya yang bergulung-gulung. Saya tertarik melihat cahaya itu. Lalu saya turun mendekatinya. Rupanya cahaya itu berasal dari sini," jawab Intan Parmili.

Kemudian, Intan Parmili melanjutkan perkataannya, "Siapa nama Tuan Putri."

"Saya bernama Sekar Mulia. Saya adalah putri satu-satunya ayah saya yang bernama Samandara Alim. Beliau adalah raja di negeri ini," kata Sekar Mulia.

Intan Parmili berkata sambil merayu Sekar Mulia, "Tuan Putri cantik sekali. Saya sangat menyukai Tuan Putri. Maukah Tuan Putri tinggal bersama saya. Saya akan menikahi Tuan Putri. Jika mau, Tuan Putri akan saya bawa sekarang juga."

Putri Sekar Mulia terkejut mendengar permintaan Intan Parmili. Mukanya langsung memucat. Belum pernah ia menjumpai pemuda seperti Intan Parmili. Sekar Mulia tidak senang kepadanya. Ia sangat kesal dan mau mengusir pemuda yang tidak tahu diri itu. Akan tetapi, ia tidak mungkin melakukannya. Ia takut Intan Parmili tersinggung dan marah.

Kemudian, Sekar Mulia berkata, "Tuan Intan Parmili, saya tidak menolak permintaan Tuan. Akan tetapi, saya belum terpikir untuk menikah. Selain itu, seperti sudah saya katakan tadi, saya adalah putri tunggal ayah saya. Ayah saya tentu sangat sedih jika berpisah dengan anaknya. Oleh sebab itu, maafkan saya. Saya tidak dapat mengabulkan permintaan Tuan."

Intan Parmili terus membujuk Sekar Mulia. Dia merayu Sekar Mulia dengan bermacam-macam janji.

"Saya berjanji akan membahagiakan Tuan Putri jika mau menjadi istri saya. Tuan Putri akan saya buatkan rumah yang indah. Tuan Putri akan dilayani oleh beberapa orang dayang-dayang di sana."

Intan Parmili juga menjanjikan akan membeli baju-baju yang bagus-bagus dan perhiasan yang banyak sekali. Sekar Mulia tidak terbujuk dengan rayuan Intan Parmili. Ia tidak menyukai Intan Parmili dan tidak mau meninggalkan istana.

Karena tidak berhasil dibujuk, Sekar Mulia dibawa secara paksa oleh Intan Parmili. Sekar Mulia digendong lalu dibawanya terbang. Ia dilarikan ke negeri Pancar Matari.

Sekar Mulia sangat marah dan berteriak-teriak minta tolong. Ia memohon kepada Intan Parmili agar dikembalikan ke istana. Akan tetapi, Intan Parmili tidak mengindahkan permohonan Sekar Mulia. Ia terus membawa lari Sekar Mulia ke negerinya.

Hamba sahaya yang ada bersamanya tidak mampu menolong. Ia hanya melihat saja ketika Sekar Mulia dilarikan Intan Parmili. Penculikan itu berlangsung begitu cepat. Setelah ia sadar Sekar Mulia sudah tidak ada di dekatnya. Kejadian itu dilaporkannya kepada Raja Samandara Alim. Raja sangat marah mendengar hal itu.

"Ceritakan kepada saya bagaimana kejadiannya,"kata Raja kepada hamba sahaya itu.

Hamba sahaya menjawab, "Hamba bersama dengan Tuan Putri sedang bermain-main di taman. Tiba-tiba datang seorang pemuda menghampiri Tuan Putri. Pemuda itu membujuk Tuan Putri untuk dijadikan istri. Tuan Putri marah dan menolak permintaan pemuda itu. Karena Tuan Putri tidak mau dibujuk, pemuda itu menggendongnya dan membawanya terbang."

Raja Samandara Alim bertanya lagi, "Tahukah engkau siapa nama pemuda itu."

"Pada waktu pemuda itu baru datang Tuan Putri menanyakan nama pemuda itu. Pemuda itu menjawab bahwa ia bernama Intan Parmili, Baginda," jawab hamba sahaya.

"Apakah ia juga memberi tahu tempat tinggalnya sebelum membawa anakku," tanya Samandara Alim lagi.

Hamba sahaya menjawab," Benar, Baginda, pemuda itu mengatakan bahwa ia tinggal di negeri Pancar Matari yang terletak di antara langit dan bumi."

Kemudian, raja menyuruh hamba sahaya itu pergi. Ia lalu memanggil patih dan hulubalangnya.

Raja berkata, "Hai, Patih dan Hulubalang. Putri Sekar Mulia diculik Intan Parmili dan dibawa ke negerinya. Menurut pendapat kalian apa tindakan kita sekarang?"

Hulubalang berkata, "Kita harus mengambil Tuan Putri, Tuanku. Kasihan dia. Tentu ia dikurung oleh Intan Parmili dan tidak boleh keluar karena takut Tuan Putri akan melarikan diri."

Kemudian patih berkata, "Iya, Tuanku. kita serang negeri Pancar Matari. Kemudian, kita cari Tuan Putri dan kita bawa pulang."

Raja berkata, "Saya setuju sekali dengan usul kalian. Kita akan menyerang negeri Pancar Matari itu."



Karena tidak berhasil dibujuk, Sekar Mulia dibawa secara paksa oleh Intan Parmili.

Kemudian, raja melanjutkan perkataannya, "Patih dan Hulubalang! Persiapkan bala tentara untuk menyerang negeri itu. Pilih prajurit terbaik yang ada di negeri ini. Kita akan menyerbu negeri itu. Saya yang akan memimpin penyerangan itu. Kita harus dapat mengalahkan raja negeri itu. Siapa saja di antara kalian yang bertemu Intan Parmili langsung dibunuh. Kemudian, cari Tuan Putri dan bawa ke sini."

"Baik, Tuanku, kami akan mempersiapkan penyerbuan itu. Setelah siap, kami akan melaporkannya kepada Baginda," kata patih dan hulubalang bersamaan.

Rakyat telah banyak dihimpun. Peralatan perang sudah disiapkan. Pedang, tombak, busur, dan anak panah dibawa ke medan perang. Tidak ketinggalan perbekalan selama berlangsungnya peperangan. Semua berangkat ke medan perang. Raja Samandara Alim memimpin penyerbuan itu dibantu dengan para hulubalangnya.

Semua terbang ke atas awan. Mereka melayang-layang di udara mencari tempat tinggal Intan Parmili. Tak lama kemudian Patih Kapira Raga melihat sebuah istana yang megah.

Patih itu berkata, "Lihat, itu tampaknya sebuah istana. Mungkin itu Negeri Pancar Matari, tempat tinggal Intan Parmili. Ayo, kita dekati tempat itu."

Kedatangan Raja Samandara Alim bersama pasukannya diketahui oleh Intan Parmili. Ia keluar menghadang pasukan itu.

Kemudian, ia berkata, "Tuan-Tuan siapa? Apa maksud Tuan-Tuan datang ke negeri ini."

"Kami dari negeri Bumi Sakala. Kami sedang mencari Intan Parmili."

"Mau apa mencari Intan Parmili?" kata Intan Parmili.

"Dia melarikan Putri Sekar Mulia. Tahukah Tuan di mana Intan Parmili berada? "kata Patih Kapira Raga.

"Saya, Intan Parmili, " kata Intan Parmili.

Raja Samandara Alim berkata dengan marah," Mana putri saya! Cepat keluarkan dia dan bawa ke sini! Awas, kalau terjadi sesuatu terhadapnya!"

"Tidak ada seorang pun yang boleh membawa Putri Sekar Mulia dari sini. Siapa saja yang menentang perkataan saya, akan berhadapan dengan saya," kata Intan Parmili.

Raja menjadi marah. Lalu ia memerintahkan prajuritnya.

"Bunuh orang itu!" kata Raja Samandara Alim.

Dengan segera para prajurit menyerang Intan Parmili. Sebagian prajurit menyerang dengan pedangnya. Sebagian lagi melepaskan anak panahnya. Ada juga yang menyerang dengan tombaknya. Semua prajurit berusaha mengalahkan Intan Parmili.

Intan Parmili tidak gentar menghadapi semua itu. Ia tetap tenang. Ia mengawasi semua senjata yang ditujukan kepadanya. Badannya bergerak ke kiri dan ke kanan menghindari pedang, tombak, dan anak panah yang menyerangnya. Kadang-kadang ia menunduk dan melompat menghindari serangan itu. Ia berusaha mengelak semua senjata itu. Jika ada kesempatan, Intan Parmili berbalik menyerang.

Patih Kapira Raga sangat gusar melihatnya. Ia mencoba menyerang sekali lagi. Pedang diacungkannya. Dengan berlari

dan melompat, ia menghunuskan pedangnya ke dada Intan Parmili. Intan Parmili berkelit menghidarinya. Patih Kapira Raga menubruk pohon yang ada di depannya dan jatuh di tanah.

Para prajurit yang lain juga ikut membantu Patih Kapira Raga. Intan Parmili terbang menghindari serangan dan berdiri di atas pohon.

"Ha ... ha ... ha .... Kalian semua tidak ada yang dapat mengalahkanku. Pulang saja, kalau tidak mau mati di tanganku," ejek Intan Parmili.

Patih Kapira Raga sakit hati menerima ejekan itu. Ia terbang mengejar Intan Parmili. Sesampainya di atas pohon, Intan Parmili sudah meloncat turun ke bawah. Para prajurit yang berada di bawah langsung menyerang Intan Parmili.

Para prajurit itu bukan lawan yang seimbang bagi Intan Parmili. Pedangnya diayun-ayunkannya ke kiri dan ke kanan. Siapa saja yang terkena pedang Intan Parmili langsung rubuh. Sebentar saja rakyat sudah banyak yang mati terkena sabetan pedang Intan Parmili.

"Hai, Raja Samandara Alim. Lebih baik engkau pulang membawa sisa prajuritmu ini. Kalau hal itu tidak kau lakukan, semua akan mati di tanganku. Adapun Sekar Mulia biarkan saja di sini bersamaku. Dia akan menjadi istriku," kata Intan Parmili.

Raja Samandara Alim menjawab, "Kami tidak akan pulang sebelum membawa putriku. Saya tidak mau mempunyai menantu seperti kamu."

Raja Samandara Alim kembali memerintahkan pasukannya

untuk menyerang Intan Parmili. Para prajurit perang yang dibawa Raja Samandara Alim bukan lawan yang tangguh. Mereka tidak dapat mengalahkan Intan Parmili. Branta Mili, adik Intan Parmili, yang sedang tidur terbangun mendengar keributan di halaman istana. Ia ke luar. Tampak olehnya Intan Parmili sedang berperang. Branta Mili turun berperang membantu kakaknya.

Branta Mili juga seorang yang sakti seperti kakaknya. Ia mengeluarkan salah satu ilmunya. Cincinnya dihempaskan lalu berubah menjadi pedang yang sakti. Pedang itu berputar-putar di udara mencari mangsanya. Siapa saja yang terkena pedang Branta Mili langsung mati.

Rakyat Raja Samandara Alim sudah tinggal sedikit. Raja sangat cemas melihat hal itu.

Raja lalu berkata kepada Patih Kapira Raga, "Hai, Patih Kapira Raga, kelihatannya kita tidak bisa mengalahkan kakak beradik itu. Mereka sangat sakti. Sebentar saja rakyat sudah banyak yang mati. Kita harus mencari siasat untuk mengalahkannya. Oleh sebab itu, engkau mengganti saya memimpin peperangan ini. Saya akan membuka buku ilmu nujum. Dari buku itu kita dapat mengetahui apa yang akan kita lakukan untuk mengalahkan kedua kakak beradik itu."

Setelah membaca buku ilmu nujum, Raja Kapira Raga mengetahui bahwa yang dapat mengalahkan Intan Parmili dan Branta Mili adalah Teja Dewa dan anaknya, Liman Sawangsa.

Kemudian, Raja Samandara Alim berkata kepada Patih Kapira Raga, "Hai, Patih Kapira Raga! Engkau terus berperang melawan musuh kita. Saya akan pergi mencari Teja

Dewa dan anaknya, Liman Sawangsa. Hanya mereka yang dapat mengalahkan Intan Parmili dan Branta Mili. Mudah-mudahan mereka dapat membantu kita mengalahkan kedua orang itu."

Lalu Raja Samandara Alim pergi meninggalkan medan perang. Ia pergi mencari Teja Dewa dan Liman Sawangsa.

7. PERTEMUAN PURNAMA SARI DENGAN KELUARGANYA

Purnama Sari meninggalkan anaknya dengan menyiksa diri keluar masuk hutan. Hatinya hancur luluh. Ia sangat sedih. Suami yang dicintainya sudah melupakannya. Ia terus berjalan siang dan malam.

Sementara itu, Teja Dewa dan anaknya, Liman Sawangsa, juga mencari Purnama Sari. Bertahun-tahun lamanya mereka mengembara. Liman Sawangsa pun sudah besar. Namun, Purnama Sari tidak ditemukannya juga.

Mereka terus berjalan. Panasnya matahari dan dinginnya malam tidak mereka hiraukan. Mereka berjalan tanpa mengenal lelah. Sampailah mereka di suatu padang rumput yang luas. Dari kejauhan mereka melihat Purnama Sari sedang duduk di bawah sebatang pohon yang rindang. Mereka mengejar Purnama Sari.

"Adik... Adik.... Adik Purnama Sari!" teriak Teja Dewa memanggil-manggil istrinya.

Purnama Sari mendengar ada orang memanggilnya. Ia mencari-cari orang yang memanggilnya itu. Tampaklah

olehnya Teja Dewa dan seorang anak muda sedang berlari ke arahnya. Matanya berkaca-kaca. Purnama Sari kemudian berdiri menantikan Teja Dewa dan Liman Sawangsa datang.

"Oh, anak muda itu mungkin anakku. Aduh, sudah besar dia sekarang. Aku kangen sekali kepada mereka berdua," kata Purnama Sari dalam hati.

Setelah sampai di hadapan Purnama Sari, Teja Dewa berkata, "Adik Purnama Sari, Kakak dan anak kita, Liman Sawangsa, sudah lama mencarimu. Mari kita pulang. Kakak minta maaf dan berjanji tidak akan melupakanmu lagi," kata Teja Dewa.

Purnama Sari memandang mereka berdua berganti-ganti. Air matanya bercucuran. Ia sangat merindukan suami dan anaknya. Purnama Sari lalu memeluk kedua orang yang dicintainya itu berganti-ganti.

Sementara itu, Intan Parmili yang sedang melayang-layang di udara melihat Purnama Sari. Ia turun lalu menyambar Purnama Sari. Kemudian, Purnama Sari dibawa pulang ke negerinya.

Teja Dewa dan Liman Sawangsa terkejut melihat kejadian itu. Purnama Sari yang sudah ditemukannya tidak ada lagi di hadapannya. Mereka tidak tahu siapa yang melarikan Purnama Sari.

Teja Dewa berkata kepada Liman Sawangsa, "Engkau melihat siapa yang melarikan ibumu dan ke mana dibawanya?"

Liman Sawangsa menjawab, "Tidak, Ayah, kejadian itu begitu cepat. Saya tidak sempat memperhatikan siapa yang

melarikan Ibu dan ke mana dibawanya."

Mendengar jawaban Liman Sawangsa, Teja Dewa sangat sedih. Ia sangat kesal. Istri yang telah ditemukannya hilang lagi. Belum lepas kerinduannya. Belum sempat mereka berbicara. Ia kembali kehilangan istrinya.

Teja Dewa dan anaknya, Liman Sawangsa, terus berjalan masuk ke dalam hutan. Mereka mencari Purnama Sari tanpa mengenal lelah. Sudah lama mereka berjalan. Mereka telah keluar masuk hutan. Namun, Purnama Sari tidak ditemukan juga.

Pada suatu hari dalam perjalanannya itu, mereka bertemu dengan seorang laki-laki. Laki-laki itu adalah Raja Samandara Alim. Laki-laki itu menegur mereka berdua.

"Tuan-Tuan ini siapa dan hendak pergi ke mana?" tanya Raja Samandara Alim kepada Teja Dewa dan Liman Sawangsa.

"Saya adalah Teja Dewa dan ini adalah anak saya yang bernama Liman Sawangsa. Tuan siapa?" kata Teja Dewa balik bertanya.

"Saya adalah Samandara Alim. Saya adalah raja negeri Bumi Sakala," jawab Samandara Alim. Kemudian Raja Samandara Alim bertanya lagi kepada mereka berdua.

"Kalau boleh saya tahu, Tuan-Tuan mau ke mana?"

"Kami sedang mencari istri saya yang bernama Purnama Sari. Kami sudah lama berpisah dengannya," kata Teja Dewa.

Kemudian Teja Dewa bertanya kepada Raja Samandara Alim.

Teja Dewa berkata, "Tuan hendak ke mana?"

Raja Samandara Alim berkata, "Kebetulan kita bertemu di sini. Saya sedang mencari orang yang bernama Teja Dewa dan Liman Sawangsa."

"Ada apa mencari kami," kata Teja Dewa.

"Saya ingin meminta pertolongan Tuan-Tuan," kata Raja Samandara Alim.

"Mengapa harus meminta pertolongan kepada kami?" kata Teja Dewa.

"Karena hanya Tuan berdualah yang dapat membantu kami," kata Raja Samandara Alim.

"Tuan jangan terlalu berharap demikian besar. Belum tentu kami bisa menolong Tuan," kata Teja Dewa. Kemudian Teja Dewa bertanya lagi, "Sebenarnya apa yang terjadi?" kata Teja Dewa.

"Saya kehilangan putri saya yang bernama Sekar Mulia. Ia diculik Intan Parmili dan dibawa ke negerinya yang bernama negeri Pancar Matari. Oleh karena itu, negeri itu kami serang. Intan Parmili mempunyai seorang adik yang bernama Branta Mili. Mereka berdua sangat sakti. Kami tidak dapat mengalahkan mereka. Dalam nujum diketahui bahwa yang dapat mengalahkan Branta Mili dan Intan Parmili adalah Teja Dewa dan anaknya, Liman Sawangsa. Kami ingin meminta pertolongan Tuan-Tuan untuk membantu kami mengalahkan Branta Mili dan Intan Parmili. Barangkali di tempat itu Tuan dapat bertemu dengan istri Tuan."

Teja Dewa dan Liman Sawangsa menyanggupi permintaan Raja Samandara Alim. Mereka berdua mengikuti raja itu berjalan ke medan perang.

Setelah sampai di tempat perang itu, mereka disambut oleh Patih Kapita Raga yang sudah lama menunggu-nunggu Raja Samandara Alim.

Patih Kapira Raga berkata pada Raja Samandara Ali, "Ampun Tuanku, hamba tidak dapat melawan pedang Branta Mili."

Kemudian, Raja Samandara Alim berkata kepada Teja Dewa, "Tuan, tolonglah kami. Branta Mili sangat sakti. Kami tidak dapat mengalahkannya."

Teja Dewa dan Liman Sawangsa berjalan ke padang tempat berlangsungnya peperangan itu. Setelah sampai di padang itu, ia menghempaskan cincin kesaktiannya. Cincin berubah menjadi panah kerajaan lalu mengejar pedang Branta Mili. Pedang dan panah berperang di udara. Bunyinya seperti petir. Kemudian panah itu terus menerjang Branta Mili. Lalu, panah itu jatuh di tangan Teja Dewa dan berubah menjadi cincin kembali.

Branta Mili marah setelah melihat hal itu. Ia ingin bertemu orang yang mengeluarkan panah sakti itu. Dengan marah ia menghampiri Teja Dewa.

Branta Mili berkata, "Siapa engkau? Berani-beraninya engkau menyerang pedang saktiku."

Teja Dewa menyahut, "Nama saya Teja Dewa. Hanya itu kesaktianmu. Seribu pedang pun berani saya lawan."

Branta Mili sangat marah mendengar perkataan Teja Dewa. Ia lalu menyerang Teja Dewa dengan pedangnya. Akan tetapi, Teja Dewa dapat mengelak dari serangan itu.



Branta Mili menyerang Teja Dewa dengan pedangnya.

Branta Mili semakin marah. Ia kembali menyerang Teja Dewa dengan pedangnya. Sewaktu melihat Branta Mili mengejarnya, Teja Dewa menghilang dan kemudian berubah menjadi kayu. Branta Mili menjadi gusar. Kayu itu lalu ditikamnya. Kayu itu sangat keras. Pedang Branta Mili tidak dapat memotongnya. Setelah Branta Mili berbalik, kayu menghilang dan muncullah Teja Dewa kembali.

Branta Mili beralih menyerang Liman Sawangsa karena tidak melihat Teja Dewa. Liman Sawangsa sudah siap dengan pedang di tangan. Branta Mili dipedangnya lalu dilontarkan ke udara. Branta Mili terpental jauh dan jatuh entah di mana.

Intan Parmili menjadi sangat marah melihat hal itu. Ia turun ke arena peperangan dan menyerang Teja Dewa.

Teja Dewa yang sudah siap diserang menanti serbuan Intan Parmili. Mereka berperang terlalu seru sehingga gunung seperti berguncang.

Branta Mili yang dipedang oleh Liman Sawangsa menjadi marah. Ia lalu berbalik menikam Liman Sawangsa dengan pedangnya. Liman Sawangsa berkelit menghindari serangan Branta Mili.

Kedua pasang orang itu mengadu kesaktiannya. Masing-masing berusaha mengalahkan lawannya dengan ilmu andalannya. Sudah beberapa jurus mereka berperang. Namun, tidak ada yang kalah dalam pertarungan itu. Keempat orang itu sama-sama sakti.

Intan Parmili sangat susah untuk mengalahkan Teja Dewa. Ia telah mengeluarkan bermacam-macam ilmunya untuk menaklukkan Teja Dewa.

Intan Parmili kemudian mengubah dirinya menjadi macan putih dengan taring yang panjang. Teja Dewa juga mengubah dirinya menjadi singa yang amat besar dan garang. Macan dan singa bertarung. Kedua binatang itu sama-sama garang. Mereka berusaha menjatuhkan lawannya.

Peperangan antara Branta Mili dan Liman Sawangsa pun tidak kalah serunya. Tiba-tiba Branta Mili hilang lalu muncul banteng yang amat besar. Banteng itu mengejar Liman Sawangsa. Namun, Liman Sawangsa menghilang menghindari serangan banteng. Karena tidak melihat lawannya, banteng menghilang lagi. Liman Sawangsa muncul lagi, tetapi dia tidak melihat Branta Mili.

Di tempat lain Intan Parmili menghilang dari kejaran Teja Dewa. Teja Dewa mencari-cari Intan Parmili. Setelah melihat Branta Mili dan Intan Parnili menghilang, Teja Dewa dan Liman Sawangsa memutuskan untuk menghentikan peperangan. Mereka lalu pergi mencari Purnama Sari dan Sekar Mulia.

Teja Dewa segera mendapatkan istrinya. Teja Dewa lalu berkata kepada istrinya.

"Adik Purnama Sari, Kakak dan anak kita, Liman Sawangsa sudah lama mencari Adik. Sudah bertahun-tahun kami berjalan. Kami sudah keluar masuk hutan dan keluar masuk kampung. Akhirnya, kita bertemu di tempat ini," ujar Teja Dewa. Kemudian, Teja Dewa berkata lagi, "Adik Purnama Sari, mari kita pulang."

Liman Sawangsa tidak menemukan Sekar Mulia di ruangan tempat ibunya dikurung. Ia mencari ke tempat lain.

Dalam sebuah ruangan yang lain, ia melihat Sekar Mulia sedang duduk sambil menangis. Ia mendekati Putri Sakar Mulia. Setelah melihat ada orang datang, Putri Sekar Mulia menjadi takut.

Sekar Mulia berkata dengan ketakutan, "Tuan siapa?"

"Saya adalah Liman Sawangsa. Apakah Tuan Putri yang bernama Sekar Mulia?" kata Liman Sawangsa.

"Benar, saya adalah Sekar Mulia. Tuan ke sini mau apa?" tanya Sekar Mulia lagi.

Liman Sawangsa menyahut, "Saya akan membebaskan Tuan Putri dan akan membawa Tuan Putri ke istana. Ayah Tuan Putri, Raja Samandara Alim, meminta tolong kepada saya dan ayah saya untuk mengalahkan Intan Parmili dan membawa Tuan Putri ke istana."

Sekar Mulia sangat senang mendengar perkataan Liman Sawangsa.

"Ayo, kita keluar sekarang," kata Liman Sawangsa.

Di luar kamar mereka bertemu dengan Teja Dewa yang juga sudah membebaskan Purnama Sari. Mereka berempat bergegas meninggalkan tempat itu.

Intan Parmili dan Branta Mili yang melihat musuhnya sudah tidak ada, segera melangkah menuju ke tempat kedua putri itu. Namun, setelah diketahui bahwa kedua putri itu sudah tidak ada lagi, mereka menjadi marah. Branta Mili dan Intan Parmili mengejar musuhnya.

Branta Mili dan Intan Parmili melanjutkan perang tandingnya dengan Teja Dewa dan Liman Sawangsa. Intan

09 - 3161

Parmili dan Branta Mili dapat dikalahkan oleh Teja Dewa dan anaknya.

Negeri itu kemudian diserahkan kepada Teja Dewa dan Liman Sawangsa. Raja Samandara Alim sangat berterima kasih kepada Teja Dewa dan anaknya yang telah dapat mengalahkan musuhnya. Sebagai tanda terima kasihnya itu, Raja Samandara Alim mengawinkan putrinya, Sekar Mulia, dengan Liman Sawangsa. Pengantin diarak keliling negeri dan menggantikan Intan Parmili memerintah negeri itu.

Teja Dewa dan istrinya pulang kembali ke negerinya dan meninggalkan anak dan menantunya di sana. Liman Sawangsa menjadi raja di Pancar Matari dan bergelar Maharaja Muda.

Intan Parmili yang dikalahkan oleh Liman Sawangsa menjadi dendam. Ia berubah menjadi garuda dan mencari Maharaja Muda untuk dilawannya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
99 - 320

398.2
W